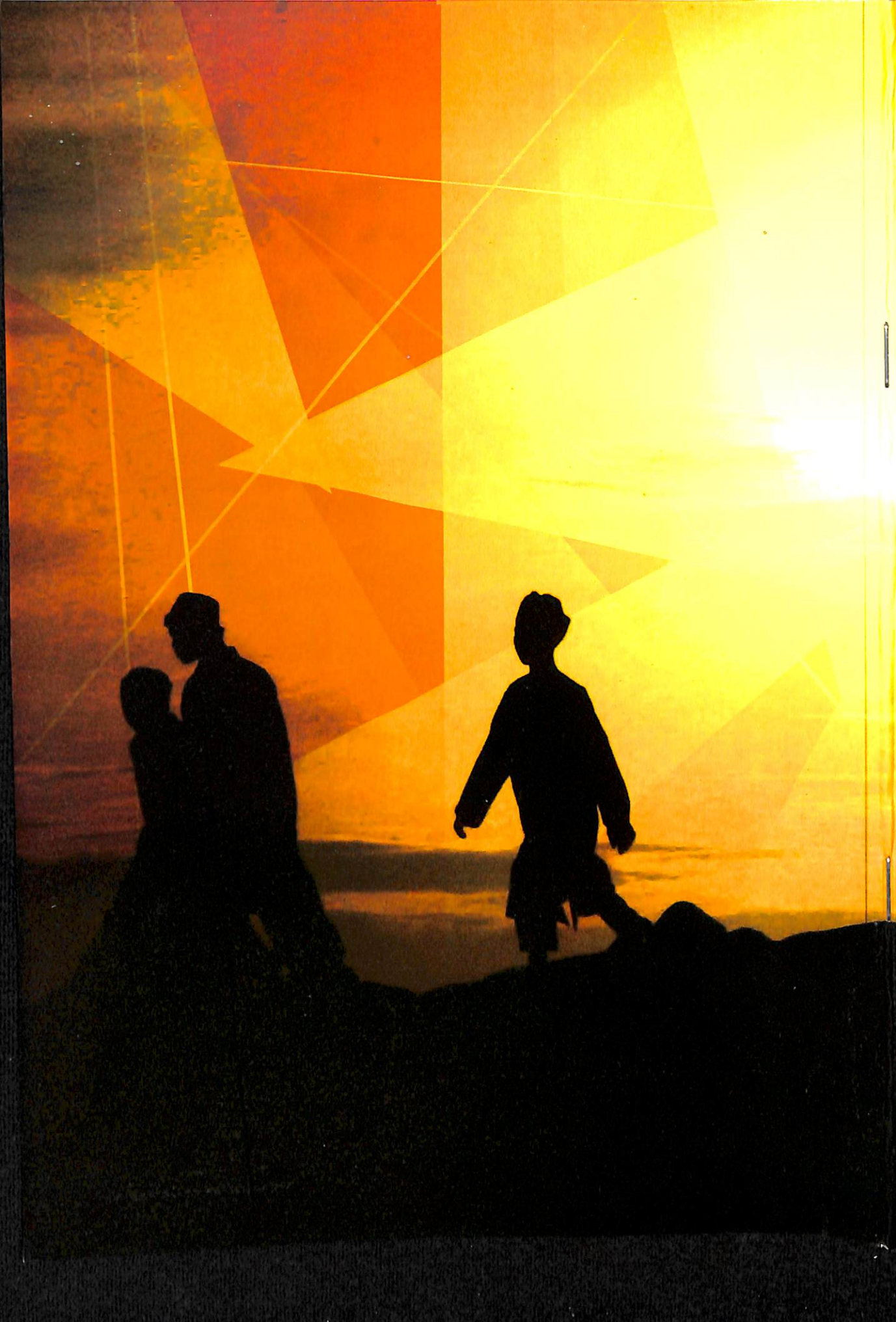


ISSN: 1410-3877

Buletin

Haba



Pendidikan dan Kearifan Lokal

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh

2014 72

Haba

Informasi Kesejarahan dan Kenilaitradisionalan

No. 72 Th. XIV
Edisi Juli – September 2014

PELINDUNG
Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI
Rusjdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA
Cut Zahrina
Agung Suryo Setyantoro
Fariani
Nasrul Hamdani

SEKRETARIAT
Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : bpnbbandaaceh@yahoo.com

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepantasnya.

ISSN : 1410 – 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Sejarah

Engku

Wacana

Saifuddin Dhuhri — **Dayah: Pusat Reproduksi Budaya Dan Seni**

Sudirman — **Pendidikan Dan Dinamisasi Sosial: Pembaharuan Pendidikan Agama Di Aceh Selatan**

Fariani — **Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal "Permaian Tradisional Anak" Suku Batak Dan Melayu**

Agung Suryo Setyantoro — **Didong Dan Alih Pengetahuan Dari Generasi Ke Generasi**

Muhammad Liyansyah — **Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Merkemenjen* di Masyarakat Pakpak Sumatera Utara**

Harvina — **Folklor Masyarakat Simalungun dan Kelestarian Hutan Parsinombahon**

Masnauli Butarbutar — **Rumah Adat Karo Yang Berbasis Kearifan Lokal (Pemugaran Sebagai Wujud Pelestarian Cagar)**

Cerita Rakyat

Asal Mula Nama Tanjung Balai

Pustaka

Tradisi Masyarakat Parmalim di Toba Samosir

Cover

Kesenian

Tema Haba No. 73 — **Kapita Selekta Sejarah dan Budaya**

PENGANTAR

Redaksi

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, selawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh kembali menerbitkan Buletin Haba No 72 tahun 2014 edisi ketiga yang bertemakan Pendidikan dan Kearifan Lokal di Aceh dan Sumatera Utara. Berdasarkan tema tersebut topik yang dapat dikembangkan dalam sajian tulisan adalah pendidikan dan kearifan lokal, namun secara keseluruhan inti dari tema diatas membawa suatu pesan bagaimana kita menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan atau sebaliknya. Sehingga Pendidikan dan kearifan lokal dapat dipandang sebagai landasan bagi generasi muda dalam upaya pembentukan jati diri bangsa.

Tulisan yang dimuat dalam Buletin Haba kali ini terdiri dari tujuh tulisan diantaranya: *Dayah: Pusat Reproduksi Budaya dan Seni; Nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal "Permainan Tradisional Anak pada Suku Batak dan Melayu; Pendidikan dan Dinamisasi Sosial: Pembaharuan Pendidikan Agama di Aceh Selatan; Didong dan alih Pengetahuan dari Generasi ke Generasi; Folklor Masyarakat Simalungun dan Kelestarian Hutan Parsinombahon*. Secara umum tulisan ini adalah mengungkap peran pendidikan yang secara esensi mengandung upaya "memanusiakan manusia" merupakan sebuah perwujudan pembentukan karakter masyarakat yang lebih mandiri dengan berangkat dari kearifan lokal masing-masing daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dikatakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan ketempilan dan potensi lokal.

Akhir kata, redaksi mengharapkan artikel-artikel yang tersaji dalam Buletin Haba ini dapat dijadikan referensi dan bacaan dalam menggali pendidikan dan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Aceh dan Sumatera Utara. Kajian sejarah dan budaya yang dimuat didalamnya menjadi sebuah gambaran kondisi masyarakat mulai dari masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Kepada para editor dan penulis kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kritik dan saran kami harapkan untuk kesempurnaan Buletin ini

Redaksi

ENGKU

Masih ingat dengan istilah atau sapaan *Engku*? Bagi warga emas yang pernah duduk di bangku sekolah masa kolonial hingga masa awal kemerdekaan di Sumatera, istilah *Engku* pastilah lekat dalam ingatan. *Engku* -kami tulis dengan huruf 'e' besar dan dimiringkan untuk menunjukkan istilah dan nilai pada kata ini tidak lagi menjadi bagian dari hidup kita- adalah sapaan untuk guru di masa lalu.

Secara leksikal, *Engku* diartikan sebagai sapaan untuk orang yang patut dihormati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, engku atau 'orang yang patut dihormati' itu antara lain adalah sebutan untuk anggota keluarga raja (sultan), paman atau *mamak* dari pihak ibu yang punya kedudukan penting dalam tradisi Minangkabau serta panggilan hormat untuk kakek (*datuk*).

Hal yang membedakan *engku* dan *mamak* itu hanya jalan memperolehnya. Jika *mamak* dan *datuk* memperoleh penghormatan karena status sosial yang diwarisi dari keluarganya (*ascribed*) maka *Engku* memperoleh penghormatan melalui pencapaian dan menerapkan kemampuannya. Mereka belajar keras di sekolah guru zaman kolonial yang ketat untuk mendapatkan *diploma* dan penilaian apakah layak atau tidak layak untuk menjadi guru (*achieved*).

Awal kiprah *Engku* di Sumatera berhubungan erat dengan pendirian *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers* atau disebut Sekolah Raja di Bukittinggi (1856), Tanobato (1864) kemudian di Padangsidempuan (1879). Pendirian sekolah yang diperintahkan langsung Raja Willem III itu berhasil 'mencetak' generasi pertama guru-guru bumiputera yang membuka jalan bagi perubahan di Hindia Belanda.

Rajiun Harahap atau Sutan Casayangan dari Padangsidempuan, Engku Nawawi Sutan Makmur dari Bukittinggi, Sati Nasution alias Willem Iskander dari Pidoli Lombang, Panyabungan serta Datuk Ibrahim alias Tan Malaka dari Suliki, Payakumbuh adalah generasi pertama guru bumiputera lulusan *Kwekschool* yang dikenang sebagai guru untuk anak-anak bumiputera terjajah sekaligus pendorong perubahan di Hindia Belanda.

Generasi pertama ini bukanlah sekedar *Engku* yang hanya paham kegiatan belajar mengajar. Kemampuan mereka melampaui guru masa kini! Sutan Casayangan adalah pendiri dan ketua pertama *Indische Vereniging* yang kemudian menjadi *Perhimpunan Indonesia* di Belanda. Perkumpulan pelajar bumiputera Hindia Belanda di Belanda mengukuhkan nama 'Indonesia' sebagai entitas politik sebagai nama perkumpulan dan semakin progresif ketika diketuai Muhammad Hatta.

Engku Nawawi Sutan Makmur bersama Ch. A. van Ophuijsen adalah penulis *Minangkabau-Maleisch-Nederlandsch Wordenboek*. Selain dikenal sebagai guru terkemuka di Kwekschool Fort de Kock, Engku Nawawi telah meretas tradisi patriarki di Minangkabau. Sjarifah, satu dari tiga anak perempuannya disekolahkan di Europesche Lagere School (ELS) di Bukittinggi sampai menamatkan sekolah lanjutan di Batavia. Sjarifah pun didaulat sebagai perempuan Minangkabau pertama yang mengecap pendidikan formal.

Ketika duduk di bangku Kwekschool, kakak kelas Sjarifah bernama Ibrahim jatuh hati padanya. Kisah ini dituliskan Harry A. Poeze, sejarahwan Belanda yang menulis kisah hidup Tan Malaka. Kisah Sjarifah sebagai guru lebih

menarik dibanding kehidupan cintanya. Selepas bercerai dari *menak* Priangan, Sjarifah diangkat menjadi Kepala Sekolah Sambungan untuk Perempuan di Bukittinggi. Karirnya menanjak ketika hijrah ke Batavia. Di kota itu Sjarifah didaulat menjadi Direktur Sekolah Kemajuan Isteri di Meester Cornelis, kawasan Jatinegara masa kini.

Tan Malaka yang menjadi 'momok' bagi kolonialis di Asia hingga Perang Dunia II berakhir, ternyata pernah menjadi Engku di sekolah untuk anak-anak kuli perkebunan di Tanjung Morawa, Deli Serdang. Pengalamannya mengajar di sekolah anak-anak kuli yang dibina Senembah Maatschappij; perusahaan Jerman yang dapat digolongkan berhaluan etis menguatkan hatinya untuk melepaskan kehormatan itu untuk terjun ke dunia politik dengan satu tujuan: Indonesia merdeka.

Cerita Engku Willem Iskander lain lagi. Menamatkan sekolah guru dan menjadi guru dalam usia muda tidak membuat Willem bangga dengan dua pekerjaannya guru dan *schrijfer* di kantor Asisten Residen. Sesudah bekerja selama dua tahun di Panyabungan, Willem atas anjuran A.P. Godon Asisten Residen Mandailing Angkola yang sudah mengenalnya sejak kecil melanjutkan sekolah ke Belanda dan kembali dengan ijasah guru bantu dari Oefenschool Amsterdam.

Sejak kembali dari Belanda, menurut Basyral Hamidy Harahap, Willem Iskander sedang mempersiapkan gerakan *Aufklärung* di tanah Mandailing melalui pendidikan. Sebagai ancang-ancang, Willem mendirikan sekolah guru di Tanobato. Gubernur Jenderal Hindia Belanda masa itu, Johannes van den Bosch sempat mengunjungi sekolah ini dan memuji kepeloporan Willem, apalagi lulusan *Kwekschool* Tanobato dikenal punya tiga keunggulan: mampu berbahasa Belanda dan Melayu dengan baik serta matematika.

Gema gerakan *Aufklärung* yang dipersiapkan Willem dari Tanobato menjalar sampai dalam sidang Tweede Kamer, Den Haag. Dalam surat pribadi yang dikirim Willem kepada salah satu anggota Majelis Rendah Belanda ini Willem meminta parlemen mendesak pemerintah untuk melakukan pembaharuan di bidang pendidikan guru bumiputera. Usahanya berhasil, tahun 1871, J.A. van der Chijs, Inspektur Pendidikan Bumiputera mengumumkan pembaruan sekolah guru bumiputera berdasarkan gagasan Willem Iskander.

Kisah tentang empat guru itu menjadi rujukan bahwa Engku berbedang dengan guru masa kini. *Engku* zaman dulu tumbuh bersama keadaan. Ini menjadikan *Engku* punya kemampuan *unitasking*; selain jadi guru, Engku adalah sosok pembaharu, teladan, humanis, ahli bahasa bahkan juru lobi yang menghubungkan aspirasi masyarakat di lingkungannya dengan kelompok yang memiliki kewenangan. Inilah kemampuan yang membuat *Engku* zaman dulu memang patut dihormati (noh).

dan peradabannya dimulai dan berbasis dayah. Pada fase awal masa masuk Islam di Asia Tenggara, dayah menjadi agen dan basis penyiaran dan Islamisasi Aceh dan sekitarnya. Ali Hasmjmy dalam bukunya, menuliskan bahwa saat itu, kafilah da'i yang datang dari berbagai belahan jazirah Arab menuju Aceh baik melalui India (Gujarat) atau Persia menuju Aceh untuk mengislamkan masyarakat Aceh. Pekerjaan pertama yang mereka lakukan adalah mendirikan dayah. Kemudian dayah tadi menjadi basis mempersiapkan kader-kader da'i[8].

Pada fase kegemilangan dayah, fungsi dayah berubah dan menjadi lebih luas dengan tetap mempertahankan fungsi awalnya sebagai pusat penyebaran Islam dan pencetakan kader da'i. Dalam buku yang sama, dengan merujuk kepada Ali hasjymi, melaporkan:

> Dalam catatan A. Hasyami, bahwa dia berkesimpulan; tujuan dari lembaga pendidikan Dayah waktu itu adalah untuk menghasilkan orang yang siap menjadi Sultan, Menteri, Qadhi, atau beberapa jenis kegiatan perkantoran lainnya, disamping untuk menjadi Penyebar agama dan pengajar-pengajar di lembaga-lembaga dayah. Sebagai sebuah sistem pendidikan Islam di dalam sejarah Aceh, maka pembahasan tentang dayah mesti diiringi dengan pembicaraan tentang *meunasah*[9].

Pada fase ketiga, kemunduran dayah terjadi ketika dayah didera perang melawan Belanda. Namun, dayah tetap berperan sangat penting dalam mempertahankan eksistensi peradaban Aceh dan kerajaan Aceh dari rongrongan penjajah. Hal ini kemudian dikuatkan oleh tulisan Amiruddin dalam bukunya tentang peran ulama dayah dalam mempertahankan martabat dan harekat Aceh[10].

Sebagaimana thesis Dhuhri yang membagikan sejarah perkembangan dayah kepada tiga fase perkembangannya[11], tulisan ini akan melihat peran dayah pada masa kejayaannya sebagai pusat reproduksi budaya dan seni Aceh.

Representasi dan Budaya

Melihat demikian dahsyatnya fungsi dayah, sepatutnya dayah harus dilihat sebagai pelaku representasi budaya dan seni Aceh. Representasi itu sendiri dimaknai oleh Hall sebagai "the production of the meaning of the concepts in our minds through language"; sebuah proses memproduksi makna dari konsep-konsep budaya melalui bahasa.[12] Sebagaimana diuraikan diatas, ada empat unsur penting untuk terjadi praktek/proses reperesentasi, yaitu rangkaian makna/*conceptual map*, bahasa, kode budaya/*cultural code* dan benda/*things*.

[8]Untuk lebih detilnya, lihat: Ali Hasjmy, *Bungga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh; the Potpourri from the Land of Aceh* (Jakarta: Cv. Bulan Bintang, 1978); Ar-Raniary, *Laporan Penelitian: Pengaruh PUSA terhadap Reformasi di Aceh*; Latif, "Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) : its contributions to educational reforms in Aceh."; Othman Mohammad Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia* (Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia, 1988).

[9]Dhuhri, *Dayah: Menapaki Pendidikan Warisan Endatu Aceh*: 21.

[10]Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*; ———, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik* (Yogyakarta: Cenninet Press, 2004).

[11]Dhuhri, "Dayah dalam Tiga Phase Perkembangan."

[12]Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 17.

Things yang dimaksudkan oleh Hall adalah benda-benda apa saja yang ada disekitar manusia, seperti benda padat berwarna putih atau coklat (batu), atau benda yang dapat digunakan untuk membangun rumah dan membuat meuble (kayu). Sedangkan conceptual map adalah makna yang dipahami manusia terhadap benda-benda tadi. Makna itu baru dapat dipahami jika dirangkaikan antara satu makna dengan makna lainnya. Misalnya, benda berupa batu dapat dipahami dengan merangkaikan makna –bahan- dengan makna –rumah- sehingga menjadi 'batu adalah bahan membuat rumah', atau makna –sesuatu-, –keras- dengan –sungai-. Sehingga batu dipahami 'sesuatu yang keras diambil dari sungai'. Benda-benda dan rangkaian makna tadi adalah prasyarat mutlak bagi lahirnya sebuah budaya.

Hal penting lainnya, Hall menjelaskan, bahwa batu yang dipahami dalam bentuk rangkaian makna belum mampu menjadi objek budaya jika belum dibahasakan. Karena sebuah rangkaian makna yang bersifat pribadi tidak memenuhi syarat budaya jika tidak di *share*atau menjadi milik bersama. Menurutnya, lewat bahasalah benda tadi dapat dipahami dan dijadikan menjadi kollektif. Saat itulah aktifitas berbudaya dimulai.

Dayah dan sistem representasi

Seperti uraian tadi, Hall melihat bahwa benda-benda apapun itu tidak akan memiliki nilai budaya jika tidak dimaknai dan dibahasakan. Disinilah ia menekankan bahwa bahasa dan makna sangat urgen dan krusial bagi suatu bahasa. Karena tanpa bahasa yang hidup maka suatu budayapun akan mati dan punah.

Sebenarnya disinilah dayah punya posisi yang sangat krusial dan dharuri dalam memproduksi dan mengembangkan budaya Aceh. Dari sejak dahulu hingga sekarang pendididikan dayah berbasis bahasa Aceh dan menerjemahkan makna-makna kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Aceh. Sederhananya saya berargumen, bahwa dayah mereproduksi dan mengembangkan budaya Aceh melalui pengembangan bahasa Aceh dan rangkaian makna-maknanya.

Dayah; Pemeliharaan Bahasa Aceh dan Sinkretisme Agama

Bagi Masyarakat Jawa, keraton adalah lembaga budaya yang sangat penting karena lembaga keratin ini berfungsi sebagai pusat budaya mereka. Berbeda dengan masyarakat Jawa, bagi masyarakat Aceh, epicentrum/basis budaya Aceh berada di dayah. Di dayah, bahasa Aceh adalah bahasa ilmiah dan bahasa komunikasi. Disinilah bahasa Aceh mendapat legasi yang layak setara dengan bahasa Arab. Hanya didayah bahasa Aceh dituturkan dengan sastranya yang indah. Kitab-kita suci dan kitab kuneng dibahasakan dalam bahasa Aceh. Disinilah rangkaian makna budaya Aceh mendapat tempatnya dihadapan ilmu pengetahuan dari Arab dan lokalitas dinegosiasikan menjadi hidup.

Karena sebagai lokus sinkretisme budaya luar dengan Aceh, sejarah perkembangan dayah beriring dengan lahirnya identitas budaya Aceh yang Islami dan lokalistik. Didayah juga sebagai tempat lahir dan pengembangan seni Aceh yang Islami. Karena disini Islam, bahasa Aceh dan rangkaian makna Aceh diaduk-kembangkan menjadi identitas lokal dan pijakan kollektif, sebagaimana diuraikan Stuart Hall dalam teori representasi.

Dalam beberapa referensi disebutkan, Dayah Cot Kala adalah dayah pertama di Aceh, Dayah ini berperan langsung mengislamisasi Aceh. Ali

sangat penting dalam mereproduksi dan mengembangkan seni dan budaya Aceh. Sesuai dengan teori representasi Stuart Hall, peran dayah ini dapat ditemukan dalam dua hal. Pertama melalui pelestarian bahasa Aceh dan pengembangan conceptual map Aceh. Bahasa Aceh direproduksi dan dikembangkan melalui pengajaran, bahasa komunikasi dan bahasa pedagogy. Melalui dayah juga bahasa dikembangkan melalui praktek-praktek seni dan adat seperti peusijeuk. Di dayah juga dikembangkan conceptual map Aceh melalui penerjemahan bahasa kitab-kitab Arab kedalam bahasa Aceh.

Peran lainnya dayah dalam melestarikan seni dan budaya Aceh adalah melalui peng-adat-an budaya. Hal ini dilakukan sebagai proses Islamisasi. Dalam proses tadi tahap demi tahap budaya dan ajaran Islam diinternalisasi melalui pembiasaan dan akkulturasi. Karena itu, dayah menjadi layak dinyatakan sebagai pusat/epicentrum budaya Aceh.

Saifuddin Dhuhri adalah Dosen Jurusan Dakwah dan Pasca Sarjana STAIN-Malikussaleh, Lhokseumawe

PENDIDIKAN DAN DINAMISASI SOSIAL: PEMBAHARUAN PENDIDIKAN AGAMA DI ACEH SELATAN

Oleh: Sudirman

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam ajaran Islam karena salah satu media dakwah Islam adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan Islam di suatu tempat sama tuanya dengan kehadiran agama Islam itu sendiri. Demikian pula yang terjadi di Aceh Selatan, sebagai penduduk yang menganut agama Islam, pendidikan yang berkembang pada mulanya adalah pendidikan agama Islam yang mempunyai misi untuk dapat mengamalkan ajaran Islam secara benar.

Pada masa Kerajaan Aceh, terutama pada ke-16, penyebaran Islam dilakukan secara besar-besaran hingga ke pusat perdagangan di pesisir barat pulau Sumatera. Pada waktu itu banyak masyarakat Nusantara bahkan Asia Tenggara yang belajar ke Aceh. Namun, dalam perkembangan selanjutnya justru masyarakat Aceh yang justru belajar ke luar daerah, di antaranya Sumatera Barat. Sekolah-sekolah agama yang ada di Sumatera Barat menjadi begitu populer di Aceh pada abad ke-20.

Banyaknya masyarakat Aceh Selatan yang belajar ke Sumatera Barat membawa dampak bagi sistem pendidikan di daerah asalnya. Perlu dipelajari apakah corak pendidikan agama yang diperoleh oleh masyarakat Aceh Selatan selama belajar di Sumatera Barat menimbulkan gejolak sosial dalam masyarakat yang masih berpemahaman tradisional atau sebaliknya, terciptanya keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Di tengah maraknya krisis, baik moral dan keteladanan maupun kekerasan yang mengatasnamakan agama, diperlukan kontribusi berbagai pendekatan yang dapat dijadikan rujukan demi tercapainya keharmonisan hidup dalam masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan yang bersifat dialektika dengan struktur sosial guna mewujudkan tatanan masyarakat yang dinamis melalui pendidikan agama.

Gerakan Pembaharuan Pendidikan di Aceh Selatan

Bersamaan dengan meredanya perang melawan Belanda, pada awal abad XX terjadinya berbagai pengaruh modernisasi Islam, baik melalui Minangkabau, maupun Asia Barat (Timur Tengah). Banyak putra-putri Aceh yang belajar pada sekolah-sekolah agama di kedua tempat tersebut. Pada tahun 1938, jumlah pelajar Aceh di Minangkabau mencapai 1000 orang, kebanyakan mereka bersekolah di Thawalib.[1]

Di Sumatera Barat, ide pembaharuan pendidikan agama Islam dipelopori oleh Syekh Ahmad Khatib yang lahir di Bukit Tinggi pada tahun 1855. Syekh Ahmad Khatib menetap di Mekah dan menjadi guru pendidikan agama di Masjidil Haram. Ide pembaharuan dalam pendidikan Islam tidak dijalankannya sendiri, melainkan disampaikan melalui murid-muridnya yang belajar ke Mekah sambil menunaikan ibadah Haji. Di antara

[1] HA. Ghazali. *Biografi Ali Hasjmy*. Jakarta: Socialia, 1978. Hlm. 213.

muridnya terdapat tiga orang pemuda yang penuh semangat, yaitu Abdul Karim Amarullah, Muhammad Jamil Jambek, dan Abdullah Ahmad. Ketiga orang itu berasal dari Sumatera Barat, sedangkan dari pulau Jawa bernama Ahmad Dahlan yang kemudian menjadi pendiri Muhammadiah. Ketiga orang murid asal Sumatera Barat itulah yang menjadi pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Sumatera Barat. Oleh karena itu, masyarakat yang berorientasi pada pendidikan agama lebih suka mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar ilmu agama modern di Sumatera Barat.[2]

Mulai saat itu muncul inisiatif dan usaha baru ulama Aceh untuk membina sistem pendidikan agama pada lembaga pendidikan mereka, yaitu dengan pembaharuan dari sistem *meunasah, rangkang*, dan *dayah* kepada sistem madrasah yang modern. Di sini mulai diperkenalkan cara belajar baru yang berbeda dengan sistem pada lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada sebelumnya. Materi pelajaran diperluas, antara lain dengan memasukkan beberapa pelajaran baru yang berkaitan dengan kepentingan sosial.

Adanya lembaga-lembaga pendidikan yang baru, membuat kaum ulama di Aceh tetap berperan dalam masyarakatnya sebagai tanda adanya perluasan pemikiran dalam bidang pendidikan.[3] Hal demikian tidak terlepas dari keinginan mereka untuk mengimbangi sistem pendidikan Pemerintah Hindia Belanda di Aceh.

[2]Ismuha. *Ulama Atjeh: Teungku Abdurrahman mat. Glp. Dua.* Jogjakarta: Pustaka Awe Geutah, 1949. Hlm. 8.

[3]Alfian (ed.). 1977. *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh.* Jakarta: LP3ES. Hlm. 214.

Pengaruh Sumatera Barat

Lulusan sekolah-sekolah agama dari Sumatera dijiwai semangat pembaharuan, mereka mendirikan sekolah-sekolah agama dan mengajar di daerahnya. Dari pemuda-pemuda yang telah mendapatkan pendidikan modern timbullah nilai-nilai dan norma-norma baru yang menyangkut pandangan mereka tentang sistem pendidikan. Misi untuk merubah adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan keinginan bergabung dalam organisasi sosial dan politik untuk melakukan perubahan-perubahan dalam masyarakat, merupakan tujuan yang ingin mereka wujudkan.

a. Munculnya Sistem Pendidikan Madrasah

Di tengah-tengah maraknya pertumbuhan sekolah umum, gerakan pembaharuan agama yang sedang berkembang di dunia Islam dan daerah lain di Nusantara, turut berimbas ke Aceh Selatan. Hal demikian disebabkan daerah Aceh Selatan sudah terintegrasi dengan bagian dunia lain berkat pembangunan sarana transfortasi dan komunikasi yang menghubungkan wilayah tersebut dengan bagian Nusantara lainnya. Kapal-kapal milik KPM *(Koninklijk Paketvart Maatschappij)* secara teratur setiap Minggu menyinggahi pelabuhan Labuhanhaji dan Tapaktuan. Dengan demikian, lalu lintas ide, orang, dan barang antara daerah Aceh Selatan dengan dunia luar kian bertambah lancar.

Komunitas muslim di pelabuhan-pelabuhan berusaha membangun sekolah agama dalam corak baru yang mampu menyahuti kemajuan, guna memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Politik segregasi dalam pendidikan yang dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda, menyulitkan bagi anak-anak nonbangsawan untuk memperoleh

pendidikan yang lebih baik. Sikap untuk membangun sekolah agama dalam wujud baru menjelma pada tahun 1919, ketika beberapa orang di Tapaktuan, antara lain Fakih Hasyim Sutan Larangan dan H.M. Nur, berasal dari Minangkabau, berhasil membangun sebuah Madrasah Sumatera Thawalib tingkat diniyah di kota Tapaktuan. Sekolah tersebut diresmikan oleh Hamka, pimpinan Madrasah Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Guru yang mengajar di madrasah tersebut juga didatangkan dari Sumatera Barat, seperti H. Jajaluddin Taib, H. Syuib, dan Burhanuddin.[4] Sekolah-sekolah tersebut berorientasi kepada induknya di Sumatera Barat. Tidak lama kemudian, sebuah madrasah yang sama didirikan di Meukek dan Labuhanhaji. Pendidikan Sumatera Thawalib di Labuhanhaji berdiri pada sekitar tahun 1920-an yang bertempat di Pasar Lama Labuhanhaji. Kepala sekolah tersebut adalah ustadz Amurat yang berasal dari Sumatera Barat. Pada tahun 1937, di Manggeng didirikan pula sekolah agama bernama Madrasah Islamiyah yang dipimpin oleh Teungku Zamzami Yahya.

Beberapa madrasah yang tercatat di Aceh Selatan pada tahun 1936 adalah: Madrasah Diniyah, Lama Inong, Madrasah Diniyah, Kampung Rawa, Madrasah Al-Muslim, Susoh, Madrasah Perguruan Muda, Kuta Buloh, Madrasah Tadris, Labuhan Haji, Madrasah Al-Muslim, Sawang, Madrasah Al-Muslim, Lhok Bangkuang, Madrasah Diniyah, Tapak Tuan, dan Madrasah Al-Muslim, Terbangan.[5]

Para murid Madrasah Sumatera Thawalib bukan semata-mata anak para pedagang yang berasal dari luar daerah, melainkan juga putera-puteri setempat. Para murid tersebut di antaranya M. Yusuf, Imam Ibrahim, A. Gafur Akhir, M. Yunus, dan Teunku Zamzami Yahya. Para abituren madrasah tersebut terpaksa melanjutkan studi ke luar daerah, terutama Sumatera Barat guna menambah pengetahuannya dalam bidang keagamaan.

Sikap agama guru-guru Madrasah Sumatera Thawalib yang tegas, mengakibatkan posisi mereka terjepit di antara kaum tradisionalis dengan gerakan sempalan yang berasal dari luar. Pengejawantahannya dapat disaksikan melalui sebuah polimik yang berlangsung antara mereka dengan Rahmat Ali, utusan Ahmadiyah Qadian, pada awal tahun 1926. Rahmat Ali datang ke Tapaktuan dalam misi penyebaran pahamnya di kepulauan Nusantara.[6] Di lain pihak, mereka berbenturan pula dengan ulama tradisional setempat. Kelompok yang tidak sependapat dengan Madrasah Sumatera Thawalib, segera pula mengorganisir pendidikan guna membendung gerak maju kelompok modernis.

Berdasarkan fakta di atas cukup wajar manakala melalui Madrasah Sumatera Thawalib dan Muhammadiyah mulai menapakkan kakinya di Aceh Selatan. Kedua sekolah tersebut nantinya diwarisi oleh Muhammadiyah setempat. Di samping itu, Muhammadiyah juga tumbuh di Kutabuloh, Meukek pada dasawarsa 30-an. Pendiri atau pemimpinnya adalah mereka yang telah belajar di Sumatera Barat, seperti Teungku Abas, Teungku Muhammad Abduhsyam, Teungku Muhammad Sahim Hasjmy, dan juga guru agama asal Minangkabau yang mengajar di sana, seperti Teungku Muhammad Yazid Bustamy.[7]

---

[4]Said Abubakar. "Sejarah Kabupaten Aceh Selatan". *Makalah Seminar*, 15-16 Mei 1989. Hlm. 10-11.

[5]Lihat buku *Verslag Pertemuan Oelama-Oelama* (Sungai Limpah: Jam'iyah Al Ishlahiyah, Oktober 1936). Hlm. 12.

[6] *Mailrapport* No.872/26, ARA.

[7] M. Isa Sulaiman. "Suatu Tinjauan terhadap Perkembangan Pendidikan di Aceh Selatan. Dalam Badruzzaman dkk. *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam.* Banda Aceh: Majelis

Banyaknya putera-putera Aceh Selatan yang pulang dari rantau, terutama Sumatera Barat pada permulaan dasawarsa 30-an menimbulkan pengaruh pada peningkatan Madrasah. Mereka membangun madrasah-madrasah, seperti Teungku Muhammad Abduhsyam dan Muhammad Sahim Hasjmy di Meukek. Selain itu, banyak pula putera Aceh Selatan yang mengajar di luar, seperti Teungku Zamzami Yahya pernah mengajar di Calang (Aceh Jaya), H. Ahmad dan T.R. Idris mengajar di Meulaboh (Aceh Barat), sementara Jakfar Walad dan Muhammad Syam pernah mengajar di Montasiek (Aceh Besar) dan Kembang Tanjung (Pidie).

Pendidikan Sumatra Thawalib di Aceh Selatan seperti disebutkan di atas mendapat pengaruh langsung dari Perguruan Thawalib di Sumatra Barat, tetapi hanya terbatas di Aceh Selatan dan Aceh Barat (dahulu kedua daerah ini disebut *Westkust van Atjeh),* yaitu di kota Tapak Tuan, Meukek, dan Labuhan Haji. Sebagai tokoh terkenal yang memasukkan pertama kali perguruan ini ke Aceh Selatan adalah H. Jalaluddin Thaib, yang juga terkenal sebagai Ketua Umum Partai Politik PERMI (Partai Muslimin Indonesia). Oleh karena keaktifannya dalam bidang politik, H. Jalaluddin Thaib diasingkan ke Boven Digul, Irian Jaya oleh pemerintah Hindia Belanda.[8] Awal mula berdirinya Sumatera Thawalib di Tapak Tuan, Meukek, dan Labuhan Haji adalah pada awal abad ke-20. Guru-guru yang mengajar di Sumatera Thawalib umumnya berasal dari Sumatra Barat. Di antara guru-guru tersebut adalah Teungku Lebai Usman, Teungku Ramaya, Teungku H. Jalaluddin Thaib, Teungku Muhammad Saleh Al Anif, H. Muhammad Jamil, Teungku Muhammad Isa, dan Teungku A Murad Sutan Makmur.

Pada mulanya Perguruan Sumatera Thawalib yang terdapat di Aceh Selatan adalah setingkat Ibtidaiyah. Pimpinan pengurus Sumatra Thawalib di Tapaktuan adalah H. Bustaman dan H. Abdullah, keduanya berprofesi sebagai pengusaha. Di antara kitab-kitab yang diajarkan termasuk kitab karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dari Mesir. Oleh karena Sumatra Thawalib dianggap menjurus kepada kegiatan politik, perguruan ini selalu mendapat pengawasan dari pemerintah Hindia Belanda melalui *controleur* setempat.[9]

b. Perbedaan Paham

Istilah golongan tua dan golongan muda juga dikenal di Aceh Selatan. Bukan karena usianya yang masih muda atau sudah tua, tetapi yang disebut kaum muda ialah ulama yang mengikuti paham pembaharuan dalam Islam. Di Aceh Selatan di antaranya dikenal Muhammadyah dan lulusan Sumatera Thawalib. Disebut kaum tua karena mereka kurang sepaham dengan gerakan pembaharuan dalam Islam. Pada umumnya golongan tua mengaku sebagai pengikut Mazhab Syafi'i.[10]

Selain mengaku sebagai pengikut mazhab Syafi'i, golongan tua juga terdiri atas berbagai kelompok penganut sistem tarikat, seperti Tharekat Naksyabandiyah. Di Aceh Selatan, ulama Tarikat Naqsyabandiah yang sangat dikenal adalah Teungku Haji Muda Waly. Tgk. Muda Wali lahir di Labuhanhaji memperoleh pendidikan di Pesantren Bustanul Huda

Pendidikan Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002. Hlm. 420.

[8] Ismail Suny. *Bunga Rampai Tentang Aceh.* Jakarta: Bhratara, 1980.Hlm. 335.

[9] Memori van overgave De Gouverneur van Atjeh en Onderhoorigheden A H Philips, hal. 27.*Mailr.* 1624/32. Hlm. 29.

[10] Walaupun sebenarnya mereka banyak yang menyelisihi Imam Syafi'i.

Blangpidie, kemudian melanjutkan pendidikan pada pesantren Tgk. H. Hasan Kruengkale dan Tgk. Syech Hasballah Indrapuri. Tgk. Syech Hasballah Indrapuri menganggap Tgk. Muda Wali seorang yang berbakat, pandai, cerdas, dan orator. Oleh karena itu, dia memohon kepada T M . Hasan Glumpangpayong Wakil Ketua Atjeh Studi Fonds agar membantu Teungku Muda Waly untuk melanjutkan pendidikan ke Padang pada Normal Islam Pimpinan Mahmud Yunus. Di tempat itu, Teungku Haji Muda Waly hanya belajar selama enam bulan. [11]

Perbedaan aliran faham antara kaum muda dengan kaum tua tidak terjadi dalam hal-hal yang prinsip, seperti aqidah, tetapi berkisar pada masalah pemahaman fiqh. Namun, setiap mereka mempunyai alasan atau dalil yang diyakininya.

Masalah khilafiyah yang berkembang di Aceh Selatan di antaranya: mengeraskan bacaan niat ketika shalat, qunud subuh, upacara kematian, seperti talkin dan tahlil. Sebagian masyarakat menyakini hal-hal seperti itu adalah perbuatan bidah, tetapi sebagian lainnya meyakini itu bukan perkara bidah. Masalah pemahaman fiqih lainnya yang berkembang adalah melaksanakan shalat dhuhur setelah shalat Jumat dan shalat tarawih. Sebagian masyarakat meyakini melaksanakan shalat dhuhur setelah shalat Jumat adalah perbuatan bidah, tetapi sebagian masyarakat meyakini sebaliknya. Demikian pula dalam pelaksanaan shalat tarawih, sebagian masyarakat melaksanakan 8 rakaat dan sebagian lainnya melaksanakan 20 rakaat.

Dalam konteks ini, masing-masing golongan melakukan provokasi secara terbuka. Kaum tua, mengopinikan kepada kaum muda sebagai aliran Wahabi, sebaliknya, pihak kaum muda menyebutkan kaum tua sebagai kelompok yang sudah tenggelam dalam kebid'ahan. Namun demikian, kedua kelompok tersebut tetap mengedepankan rasa persatuan dan persaudaraan dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan masing-masing kelompok.

Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama

Kecenderungan masyarakat melihat kembali keberadaan pendidikan agama, akhir-akhir ini semakin terasa. Mereka itu, baik dari kalangan ekonomi menengah maupun atas, kembali menitipkan putra-putrinya pada dunia pendidikan agama, seperti *dayah* (pesantren). Mereka merasakan bahwa pendidikan di lembaga pendidikan agama dapat memberikan suatu pendidikan yang mempunyai nilai lebih yang tidak dapat diperoleh di lembaga pendidikan formal pada umumnya.

Hal itu dapat dipahami bahwa di lembaga pendidikan agama terdapat kesempatan yang luas untuk mengkaji dan mendalami berbagai cabang disiplin ilmu agama. Murid akan leluasa mengkaji sepuas-puasnya khazanah ilmu keislaman. Dengan demikian, lembaga pendidikan agama dapat dipergunakan sebagai wahana pembinaan kader, baik kader pemimpin agama maupun bangsa. Di lembaga pendidikan agama, calon-calon pemimpin atau kader pemimpin dapat mengenal secara mendetail pola kepemimpinan Nabi. Mereka dapat diarahkan agar dapat memahami *system leadership* yang pernah diterapkan oleh Nabi. Cara pengenalannya bersifat sederhana, kepada mereka selalu ditanamkan akhlak pemimpin yang mulia yang pernah dicontohkan oleh Nabi.

Lembaga pendidikan agama memberikan peluang peserta didik di samping memahami Islam dengan benar dan mendalam juga keterampilan dan intelektualitas sesuai dengan kemampuan mereka. Hal itu dilakukan dengan

[11] Said Abubakar. *op.cit.* Hlm. 117.

pendekatan pengembangan moralitas bagi tumbuhnya calon intelektual profesional yang kondusif terhadap kepribadian muslim yang kreatif dan memiliki kesiapan memecahkan berbagai persoalan kehidupan dalam masyarakat.

Demikian pula peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam. Hal itu dimaksudkan untuk melestarikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultur religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Penutup

Sebagaimana diamati bahwa persoalan budi pekerti atau karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budi pekerti di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Persoalan yang muncul di masyarakat, seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, tawuran, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupn politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan, seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budi pekerti yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan agama dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan agama dapat membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan agama telah memberikan arah dan motivasi bagi masyarakat, pendidkan agama adalah kunci utama kemajuan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan agama dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budi pekerti.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Madya Pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

NILAI PENDIDIKAN DALAM KEARIFAN LOKAL "PERMAIAN TRADISIONAL ANAK" SUKU BATAK DAN MELAYU

Oleh: Fariani

Pendahuluan

Sumatera Utara merupakan daerah yang memiliki keanekaragam suku bangsa. Keberagaman suku bangsa tersebut memberikan warna tersendiri dalam keberagaman budaya/kearifan lokal suku bangsa yang ada di Sumatera Utara. Keberagaman suku bangsa yang ada di Sumatera Utara terdiri dari Batak Toba, Karo, Mandailing, Melayu, Aceh, Padang, Jawa dan suku bangsa lainnya yang memiliki ragam budaya yang menjadi identitas dan ciri khas suatu suku bangsa tersebut.

Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007). Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang selanjutnya disebut sebagai budaya.[1]

Kearifan lokal mengandung kebaikan bagi kehidupan suatu suku bangsa yang sejatinya menunjuk kepada budaya dan karaktreristik masing-masing suku bangsa, yang mengandung niai-nilai luhur budaya, yang memberikan strategi dalam mempertahankan diri, memenuhi kebutuhan hidup sehingga dapat mencapai tujuan hidup. Sehingga melekat kuat pada masyarakatnya yang menciptakan kehidupan yang sejahtera.

Salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Utara adalah permainan tradisional anak. Permainan tradisional anak sudah ada sejak dahulu yang diciptakan oleh orang-orang terdahulu dan juga diwariskan secara turun temurun yang dikenal sampai dengan saat ini. Pemainan tradisional dimiliki oleh semua masyarakat yang ada di Indonesia. Untuk kondisi terkini, permainan tradisional anak sudah mulai terpinggirkan. Hal tersebut diakibatkan oleh perkembangan pembangunan, kecanggihan teknologi dan juga pengaruh budaya luar, sehingga minat dan upaya pelestariannya menjadi menipis.

Untuk mengingat kembali warisan budaya yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat Batak dan Melayu yang merupakan penduduk yang dominan

[1] Sholichindwi.blogspot.com2012/03/ kearifsan-lokal, diunduh sabtu,6 September 2014,pukul 15:08

di Sumatera Utara, penulis berusaha untuk menggambarkan beberapa permainan tradisional yang ada serta beberapa manfaat dari permainan tradisional anak dalam masyarakat Sumatera Utara.

Ragam Permainan Tradisional Anak Sumatera Utara

Pada masa kanak-kanak bermain merupakan aktivitas yang rutin dilakukan oleh anak-anak kapanpun dan dimana pun. Dahulu, anak-anak bermain dengan keratifitasnya sendiri, yaitu mereka membuat sendiri permainannya dan digunakan untuk bermain bersama yang lainnya. Sehingga pada masa sekarang dikenal dengan permainan tradisional.

Permainan tradisional anak merupakan permainan yang sangat sederhana dan tidak memiliki peraturan yang tertulis, karena pada masa dahulu permainan tradisional tersebut diciptakan dengan keterbatasan ilmu dan teknologi, dengan memanfaatkan fasilitas alam yang ada disekitarnya. Walaupun sederhana, permainan tradisional memiliki keunggulan tersendiri yang memberikan makna yang luar biasa di dalamnya.

Sumatera Utara kaya dengan permainan tradisional anak dimana setiap suku bangsanya memiliki permainan tersendiri. Namun demikian keberagaman pemainan tradisional tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu bermain dengan tidak terlepas dari norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupannya.

Adapun ragam permainan tradisional yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Tong Along - Along

Permainan Tong Along – Along berasal dari Melayu. Dalam Melayu Langkat permaian ini yang dikenal dengan nama Tong Along-Along yang berasal dari bahasa Melayu Purba dan dalam hubungannya dengan permainan tersebut dapat diartikan yaitu tolong dengar-dengar, karena dalam permaian tersebut dibutuhkan pendengaran yang sangat peka supaya tidak terjadi kesalahan yang berakibat pada hukuman.[2]

Permainan Tong Along-Along ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya permainan tradisional suku Melayu. Permainan ini biasa dimainkan oleh anak-anak perempuan disaat mengisi waktu senggangnya dengan bermain bersama teman sebayanya. Mereka bermain sambil bernyanyi bersama-sama dengan riang gembira tanpa beban.

Permainan ini dimulai dengan melakukan sut (undian) untuk menentukan urutan susunan letak tangan para pemain dalam bermain. Susunan tangan yakni masing-masing dari peserta mengepalkan tinjunya lalu diletakkan secara bertindihan tinjunya yaitu tinju yang kanan diletakkan diatas tinju yang kiri. Anak yang menang dalam bersut tadi berhak meletakkan tinjunya paling atasdari tinju-tinju temannya yang lain. Pada tahap pertama perminan peserta menyanyikan secara serentak nyanyian Tong Along-Along dengan kata-kata sebagai berikut:[3]

Tong along-along
Kerincing kiang-kiang
Ketapak kuda palong
Arak-arak minyak sapi
Pecah telur sebuah...

Bertepatan dengan isi nyanyian "pecah telur sebuah" maka kepalan tangan

[2] Bambang Suwondo, dkk. 1981/1982. *Permainan Anak Anak Daerah Sumatera Utara*. Depdikbud. Jakarta. Hlm. 14.

[3] Farizal Nasution,Asli Br Sembiring, 2007, *Budaya Melayu*, Badan Perpustakaan Arsip Daerah Provinsi Sumatera Utara.

yang paling bawah harus segera membuka kepalannya. Setelah tangan dibuka dari kepalan, maka nyanyian yang sama pun diulang kembali sampai "pecah telur sebuah" yang bertepatan dengan itu kepala nomor dua dari bawah harus terbuka pula. Demikian seterusnya sampai habis. Lalu dimulai lagi dengan posisi tangan tertelungkup dan berlapis-lapis tadi. Mareka kembali menyanyikan lagu yang sama tetapi dengan kata-kata :

Ram-ram pisang
Masaknya satu biji
Datang bari-bari
Diterbangkannya ke langit hijau...

Nyanyian dilakukan hanya sekali saja, dan tepat pada waktunya nyanyian sampai kepada kata-kata "langit hijau" semua tangan harus ditarik dari tempatnya semula.

2. Permainan Layang-layang

Permainan layang-layang bukan saja permainan yang dimainkan oleh masyarakat Melayu, akan tetapi juga dimainkan oleh masyarakat Indonesia lainnya. Permainan layang-layang adalah suatu permainan yang istimewa oleh karena permainan ini bukan saja digemari oleh kanak-kanak belasan tahun saja, akan tetapi juga digemari para remaja dan orang dewasa. Keistimewaan permainan ini sudah tentu terletak pada beberapa hal yaitu :

- Pertama, karena pemain merasa senang apabila berhasil menaikkan layangannya ke udara serta dapat mengawalnya kemana yang disukainya.
- Kedua, seorang pemain yang berhasil membuat layangannya sendiri akan merasa senang tiada tara yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata apabila melihat layangannya terbang tinggi diangkasa.
- Ketiga, seorang pemain boleh mengambil bagian dalam perlawanan baik secara resmi atau sengaja mencari mangsa dengan memulut layang-layang yang berada di ruang angkasa. Berpulut member peluang kepada seorang pemain menguji kehandalan layangannya dan bahan yang digunakannya.

Selain faktor di atas, kegiatan bermain layang-layang cukup menjanjikan kepuasan dan kegembiraan kepada mereka yang bermain. Permainan layang-layang ini boleh dilakukan secara solo dan beregu. Semakin ramai pemain maka semakin meriah pula acara permainan layang-layang ini.

Unsur pertama yang paling penting dalam permainan ini adalah tiupan angin yang sesuai dengan kelajuannya. Kalau angin terlalu kencang atau hanya sepoi-sepoi saja maka keadaan seperti ini tidaklah sesuai. Karena itu permainan layang-layang ini adalah permainan musiman. Permainan ini boleh dilakukan atau dimainkan bila ada tiupan angin yang mencukupi. Unsur lainnya yang penting adalah tempat yang lapang di mana benang yang digunakan tidak mudah menyangkut diranting pohon, tiang listrik, bumbung rumah dan sebagainya.

Permainan layang-layang ini tidak memerlukan kemahiran yang tinggi, yang penting sebuah layangan yang hendak dinaikan ke udara sudah bermutu bagus/berkwalitas sehingga bisa terbang dengan baik. Sebuah layangan boleh dilepaskan oleh perorangan dengan pergerakkan mengulur dan menarik benang sehingga layangan berjaya terbang ke udara. Atau bisa juga dilakukan dengan bantuan orang lain (berkelompok) yang kemudian layangan ditarik oleh para

pemainnya. Jika tiupan angin mencukupi dan layangannya juga bermutu, maka layangan akan meluncur ke udara tanpa ada masalah.

Pada peringkat awal, kemahiran mengulur dan menarik benang adalah satu syarat yang dipenuhi untuk menaikkan layangan. Tetapi setelah layangan berada di udara, seseorang hanya perlu memegang benang untuk mengarahkan layangan tersebut. Proses mengulur dan menarik benang diteruskan sehingga layangan berada pada ketinggian yang diinginkan oleh pemain yang bisa diarahkan kekanan dan kekiri atau ke bawah dan keatas.

Apabila seseorang *berpulut* (memutuskan benang layangan pihak lawan), maka dia harus mahir menggerakkan layangannya untuk memperoleh kelebihan ke atas pihak lawan. Selain itu benang yang digunakan harus benang yang lebih tajam dari benang lawan. Kehandalan seorang pemain terletak pada kemampuannya untuk memutuskan layang-layang pihak lawannya ketika berlakunya perpulutan.

3. Permainan *Erdeger*

Erdeger adalah permainan yang berasal dari daerah Karo. Namanya dari kata *er* + *deger* yang berarti bergoyang, karena permainan tersebut berusaha agar alat permainannya tidak boleh bergoyang, apabila bergoyang maka permainannya dianggap mati.

Berikut uraian permainannya, seperti yang tertera dalam buku "Permainan Anak-anak Sumatera Utara"[4]. Pada jaman dulu permainan ini sangat digemari oleh anak-anak Karo. Akan tetapi saat ini sudah mulai ditinggalkan bahkan nyaris tidak dimainkan lagi, karena saat ini generasi sekarang sedang terbuai dengan permainan yang canggih dan modern. Bentuk permainan ini dimainkan olwh anak-anak yang berumur antara 6 sampai 12 tahun dan dimainkan untuk semua golongan masyarakat. Sifat permainan rekreatif dan kompetitif dapat membentuk ketangkasan, kelincahan dan kecerdikan anak-anak dalam bermain. Alat yang dibutuhkan dalam permainan ini terdiri dari lidi dari bambu seperti tusuk sate dengan panjang sekitar 25 cm.masing-masing peserta harus memiliki sebanyak 10 lidi, namun jumalh tersebut tidak tetap, bisa lebih banyak yang disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Dan menyiapkan tempat bermain seluas 1 meter. Cara bermainnya sebagai berikut : lidi-lidi tadi ditancapkan ditanah sampai tegak yang ujung lidinya tetap digenggam, setelah tegak sebentar maka dilepaskan sehingga seluruh lidi akan berserakan ditanah. Lidi-lidi yang tidak bersinggungan dengan lidi lainnya boleh diambil. Selanjutnya yang harus dilakukan untuk menambah jumlah lidi, maka peserta harus mengambil lidi yang bersinggungan dengan cara tidak boleh bergoyang, apabila bergoyang permainan akan mati dan dilanjutkan oleh pemain lainnya, begitu seterusnya dan yang paling banyak mendapatkan lidi akan keluar sebagai pemenangnya.

4. Permainan *Marsapsap Sere*

Marsasap Sere merupakan permainan tradisional masyarakat Simalungun. Kata *Marsasap Sere* berasal dari kata *Sasap* dan *sere*. *Sasap* artinya kikis atau buang dan *sere* sejenis tumbuhan rumput yang cepat berkembang biak. Jadi diartikan membuang atau mengikis rumput. Rumput *sere* merupakan musuh bagi petani Simalungun karena merugikan petani.[5]

[4] *Op.cit.* Hlm. 38.

[5] *Ibid.* Hlm. 71.

Jumlah pemain dalam permainan ini sekitar 5 sampai 20 orang. Usia peserta permainan diantara 6 sampai 12 tahun. Peserta permainan boleh laki-laki atau perempuan. Peralatan yang diperlukan dalam permainan ini adalah hanya beberapa perkarangan rumah yang strategis yang bisa digunakan sebagai tempat persembunyian. Permainan ini dilakukan dengan iringan sajak tertentu seperti yang dilakukan pada waktu mulai bermain *"Marsasap Sere"*

Sapsap sere
Gumara gumarotting
Buahni na gotting
Hurtab biuk
Bokom mat

Cara bermainnya pada awal permainan ditentukan salah seorang diantara pemain sebagai juri. Juri memimpin jalannya permainan dari awal hingga selesai.juru memimpin sut satu demi satu. Demikian seterusnya dilakukan sampai selesai hingga tersisa satu orang yang akhirnya menjadi si pencari. Yang menang dalam undian boleh langsung sembunyi, sesudah selesai undian maka juri menutup mata si pencari dengan kedua tangannya dari belakang. Yang dicari wajib menjawab dengan *"kuk"*. Si pencari mencari kearah suara *kuk*, sementara yang memberikan jawaban kuk tadi menghindar ketempat lainnya supaya tidak ketahuan. Orang yang sembunyi lainnya akan berlari ke *"Huta"* atau kampung. Kampung yang dimaksud dalam permainan ini adalah tempat semula atau tempat juri. Pemain menyentuh jari tanpa sah selamat kembali ke kampong, dia dianggap menang dalam permainan. Bila si pencari tidak menemukan salah seorang pemain, sedangkan waktu menurut juri sudah habis. Maka juri akan memberikan aba-aba dengan kode *"tuppu"* yang artinya berkumpul. Pada saat *"tuppu"* diucapkan maka semua pemain yang bersembunyi harus segera kembali ke *"Huta"* dengan cara berlari berliku-liku agar jangan dapat ditangkap atau disentuh si pencari. Apabila dalam permainan semula si pencari dapat menemukan atau menangkap salah seorang, maka permainan selesai, seluruh pemain berkumpul kembali dan yang tertangkap akan menjadi si pencari. Begitu seterusnya permainan dilakukan hingga para pemain merasa puas.

Kumpulan permainan tradisional anak yang ada di Sumatera Utara itu masih banyak lagi. Dan yang telah diuraikan diuraikan tadi merupakan hanya sebagian kecil permainan yang ada di Sumetara Utara khususnya yang dimiliki oleh Masyarakat Batak dan Melayu.

Identifikasi Nilai Pendidikan Dalam Permainan Tradisional Nasional

Semua kearifan lokal suatu suku bangsa sudah semestinya memiliki nilai-nilai tersendiri yang merupakan acuan serta pedoman hidup bagi suku bangsa itu sendiri. Karena kearifan lokal itu merujuk pada karakteristik suatu suku bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur dan merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan. Sama halnya nilai-nilai seperti yang terkandung dalam keanekaragaman permainan tradisional anak.

Dalam permainan tradisional terdapat nilai pendidikan karakter anak bangsa. Pendidikan berkarakter bukan hanya pendidikan yang di dapat dari dalam kelas, akan tetapi pendidikan karakter yang diperoleh dari nilai-nilai muatan budaya lokal seperti permainan tradisional. Karena sangat banyak nilai positif yang dapat diambil dari permainan tradisional, mulai dari sikap saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, kerjasama dan sebagainya sehingga membentuk budi pekerti yang baik bagi generasi muda kita yang digunakan dalam bertindak dan

berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat.

Pada umumnya permainan tradisional anak cenderung membuat anak bergerak, seperti melompat, berlari dan gerakan lainnya yang bisa bermanfaat sebagai untuk kesehatan tubuh, karena gerakan yang ada dalam permainan anak bisa dikatakan sebagai kegiatan oleh raga. Selain itu dalam permainan tradisional terdapat nilai pendidikan yang mungkin tidak diperoleh oleh anak-anak dilingkungan sekolahnya.

Dalam permainan tradisional *erdeger*, selain sebagai arena bermain yang murah bagi anak-anak, terkandung nilai sebagai media pembelajaran dan perkembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam berhitung. Karena dalam permainan tersebut akan ada hitungan jumlah untuk menentukan pemenang. Inti dari permainan *erdeger* tadi adalah yang paling banyak dapat lidi maka keluar sebagai pemenang. Dengan demikian si anak akan dengan sendirinya lebih mengenal angka-angka. Selain dari permainan erdeger, masih banyak permaian lainnya yang merujuk pada perkembangan pendidikan berhitung pada anak-anak seperti permainan congkak.

Menurut Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal Regional I (Haris Iskandar) dengan permainan tradisional anak-anak bisa mempelajari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Selain itu permainan tradisional dapat juga mengembangkan aspek pengembangan moral, nilai agama, sosial, bahasa dan fungsi motorik. Haris juga memandang permainan tradisional bisa menjadi sarana yang baik dalam mengembangkan pendidikan pada anak dengan biaya murah dan hasil yang memuaskan.[6]

Kandungan nilai pendidikan lainnya yang ada dalam permainan anak adalah permainan yang mengembangkan kecerdasan intelektual anak. Misalnya permainan layang-layang. Permainan layang-layang tersebut tidak hanya semata-mata menaikkan layangan ke udara. Akan tetapi banyak hal yang bisa diambil dari permainan layang-layang ini. Apabila layang-layang dibuat sendiri oleh si anak, maka si anak akan menggunakan kecerdasan intelektualnya bagaimana layangan tersebut dibuta supaya bisa terbang. Si anak harus membuatnya sisi kedua layang-layang itu supaya seimbang. Setelah layang-layang selesai, untuk mengikat benang pun si anak harus bekerja lagi bagaimana mengikat tali supaya seimbang. Tidak hanya permainan layang-layang, permainan anak lainnya juga cenderung menggunakan akal dan pikiran anak bagaimana supaya si anak mampu menghasilkan suatu permainan yang bagus dengan menggunakan strategi untuk menjadi pemenang. Selain bersifat pendidikan, nilai permainan anak pada umumnya untuk mencari kesenangan dan kegembiraan, melepas lelah pulang sekolah dan ngaji seperti yang terdapat dalam permainan *Tong Alon-along*.

Penutup

Permainan tradisional merupakan permainan yang sudah ada sejak jaman dahulu dan sebagai warisan budaya yang patut kita banggakan. Setiap daerah memiliki ragam permainan tradisional yang mencerminkan identitas dan karaketristik suatu daerah. Permainan tradisional ini disebut tradisional karena bentuk permainan yang sederhana,

[6] *http://www.bebiblun.blogspot.com/2010/10/permainan-tradisional-untuk-anak-pendidikan.html*

peralatan yang sederhana. Biasanya permainan tradisional ini hanya memerlukan alat dan perlengkapan yang ada disekitar lingkunganya, mulai dari tanah, batu, kayu, tumbuhan yang dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu permainan.

Bermain merupakan tujuan utama bagi anak-anak, akan tetapi apabila diteliti dan ditelaah sebagai suatu kearifan lokal permainan tradisional mengandung banyak nilai, baik itu nilai pendidikan maupun nilai-nilai lainnya serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, permainan tradisional memberikan suatu sumbangan dalam perkembangan pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Di mana ada hal-hal tertentu yang tidak diterima oleh siswa disekolahnya akan tetapi diterima di lingkungan rumah dan tempat tinggalnya.

Dalam permainan anak terdapat nilai-nilai seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan logika, kecerdasan emosional, kecerdasan natural, kecerdasan musikal. Mengingat begitu berartinya permainan tradisional bagi perkembangan pendidikan, maka sudah sepantasnya kita ikiut melestarikan warisan budaya tersebut, karena kondisi terkini dan tidak mungkin kita pungkiri bahwa permainan tradisional anak sudah mulai memudar dan kurang peminatnya. Selain disebabkan oleh pemiliki budaya itu sendiri, juga dipengaruhi oleh perkembanngan zaman yang semakin hari semakin canggih. Salah satu permainan anak yang sekarang ini diminati oleh anak-anak adalah game online, yang menyediakan segala bentuk permainan yang membuat generasi kita terlena. Untuk itu marilah kita sama-sama melestarikan budaya lokal kita sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita supaya budaya yang telah ada tidak pupus dan hilang dimakan waktu.

Fariani, S.Sos. adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

DIDONG DAN ALIH PENGETAHUAN DARI GENERASI KE GENERASI

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

Pengantar

Didong bagi masyarakat Gayo di Aceh Tengah merupakan salah satu kesenian yang sudah mendarah daging. Ia adalah salah satu jenis tradisi lisan berupa seni bertutur yang didalamnya dirangkai kalimat-kalimat indah yang didendangkan oleh syeh didong dengan diiringi tepukan bantal dan tepukan tangan pengiringnya.

Melalatoa menyebutkan bahwa didong juga bisa dinyatakan sebagai satu varian dari nyanyian rakyat *(folksong)*. Dengan rumusan sederhana, kesenian didog dapat dinyatakan sebagai konfigurasi ekspresi seni sastra, seni suara dan seni tari, yang merupakan hasil olah piker dan rasa. Akan tetapi didong barangkali bisa dinyatakan sebagai variasi bentuk teater.[1]

Didong bahkan bisa disebutkan sebagai kearifan lokal dari masyarakat Gayo. Suyono Suyatno menyebutkan bahwa Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia—yang kita kenal sebagai Nusantara—kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip.[2]

Terlepas dari nilai-nilai seni yang terdapat didalamnya, kesenian didong yang sudah lama berkembang di Dataran Tinggi Gayo memiliki fungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat pendukungnya. Budaya tutur yang begitu kuat tertanam pada masyarakat Gayo menjadikan didong mampu berperan sebagai media penyampaian yang efektif kepada masyarakat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan hidup masyarakat pendukungnya.

Didong Gayo

Orang Gayo kiranya tidaklah demikian kaya dengan variasi perwujudan artistik berupa hasil kebudayaan material, meskipun mereka mengenal seni arsitektur, ukir, relief, hias, perhiasan. Tampaknya mereka lebih banyak memiliki dan menyenangi berupa kesusastraan seperti puisi, teka-teki, perumpamaan, nyanyian, deklamasi (*recitation*), legenda dan sebagainya. Oleh karena itu rupanya unsur-unsur kesenian dari luar seperti sa'er, drama, nyanyian, lebih cepat masuknya.[3]

---

[1] M. Junus Melalatoa, *Didong Pentas Kreativitas Gayo* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 1.

[2] Suyono Suyatno, "Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan" dalam http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366 (akses: 1 Agustus 2014)

[3] MJ. Melalatoa, "Pelukisan Singkat Unsur-Unsur Kesenian Gayo", dalam M. Affan Hasan

Dalam masyarakat Gayo di Aceh Tengah salah satu kesenian yang paling populer salah satunya adalah Didong. Kesenian Didong merupakan salah satu jenis seni sastra yang berkembang dalam masyarakat Gayo di Takengon, selain juga beberapa bentuk seni sastra yang lainnya seperti *Sa'er* (syair/puisi Islami), *Kekitiken* (teka-teki), *Kekeberen* (prosa lisan), *Melengkan* (pidato adat), *Sebuku* (puisi bertema sedih), dan *Guru didong*.

Secara harafiah arti dari kosakata didong tidak begitu jelas. Melalatoa menyebutkan bahwa barangkali didong ada kaitan pengertiannya dengan beberapa kosakata lainnya dalam bahasa Gayo, seperti *denang* atau *donang* yang maknanya sama dengan "dendang" dalam bahasa Indonesia. Namun didong memuat pengertian yang lebih luas, artinya bukan hanya sekedar berdendang.[4] Mungkin didong bisa dianalisi untuk dinyatakan sebagai suatu bentuk teater, yang biasa disebut sebagai "teater-mula", atau bisa dikatakan sebagai "teater kehidupan". Total pergelaran didong berlandaskan suatu sistem ide yang berakar dari tradisi masyarakatnya. Sistem ide itu berupa suatu nilai, norma, dan aturan-aturan yang keseluruhannya menjadi acuan yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Barangkali sistem ide ini masih dapat dirinci, sehingga menjadi apa yang disebut "skenario" yang tidak tertulis. Skenario ini diacu oleh para aktor atau pemain-pemain didong untuk bermain improvisasi atau berlaga, baik oleh aktor yang ada di atas pentas maupun aktor di luar pentas. Aktor di luar pentas ini adalah penonton. Perlu dijelaskan bahwa para penonton itu masih dapat digolongkan menjadi dua kelompok, karena mereka adalah para suporter dari dua pihak yang bertanding. Masing-masing kelompok (*kelop* dan penonton) berasal dari orang-orang dengan latar belakang asal-usul yang sama, biasanya mewakili sebuah *klen* atau *belah* di kampung. Penonton ini menjadi pengawal setia bagi *kelop* unggulan atau pujaannya selama pertandingan yang dapat berlangsung semalam suntuk.[5]

Para aktor itu "berdialog" dengan ragam improvisasi atau akting sepanjang malam gelaran didong itu. Mereka berdialog dengan lantunan lirik-lirik puisi melalui melodi-melodi ciptaan sendiri. Pergelaran didong ini biasa diadakan di tempat atau ruang khusus sebagai pentas, misalnya tempo dulu di ruang luas rumah panggung (*umah sara*); di atas panggung buatan pada ruang terbuka, misal di halaman, lapangan dan lain-lain. Pentas ini tentunya dilengkapi dengan sarana penerangan, mulai dari yang sederhana seperti api unggun, petromak atau lampu listrik pada masa-masa terakhir ini. Keseluruhan pemain dilengkapi dengan bantal kecil (*kampas*) sebagai alas tepukan-tepukan tangan yang menjadi ritme bagi melodi dalam kesenian ini. Anggota satu *kelop* terkadang memakai baju seragam yang biasa disebut sebagai baju-*kelop*, sedangkan aktor utamanya biasanya memakai atribut tambahan berupa syal yang dililitkan di leher dan ada yang memakai kopiah. Perlengkapan lain adalah *canang* yang ditabuh juri sebagai isyarat dimulai atau berakhirnya satu ronde pertandingan.

Di antara sejumlah unsur seni bertutur yang terangkum dalam seni Didong adalah: *Kekitiken/Ure-ure* (seni berteka-teki). Yaitu seni dalam berteka-teki yang biasanya dilakukan oleh anak-anak menjelang tidur. Dari segi bahasa dan kalimat yang digunakan dalam teka-teki ini lebih mementingkan tata bunyi dan irama dengan pola persajakan a-b a-b. Seni berteka-teki ini merupakan bentuk puisi Gayo yang telah cukup tua.

---

dkk, *Kesenian Gayo dan Perkembangannya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 40.

[4] M. Junus Melalatoa, *op.cit.*, hlm. 9.

[5] *Ibid.*, hlm.10.

Kekeberen (prosa lisan). *Kekeberen* adalah salah satu bentuk prosa yang disampaikan secara lisan. Seperti halnya dengan Didong, prosa ini biasanya dituturkan pada malam hari menjelang tidur. Si pencerita mungkin seorang nenek kepada cucunya atau oleh orang senior lainnya. Di antara tema-tema itu adalah tentang cinta, patuh kepada orang tua, akal bulus, ketauladanan dan lain sebagainya.

Melengkan (seni pidato adat). Yaitu pidato-pidato adat dalam berbagai kesempatan upacara, dimana masyarakat Gayo melahirkan rasa seninya dalam bentuk kata-kata puitis. Pidato adat ini dilakukan secara berbalas-balasan dan oleh pendengarnya dapat dirasakan kalah atau menang. *Sebuku* (seni meratap). Pengungkapan perasaan yang terjalin dalam puisi-puisi tertentu yang umumnya hanya dilakukan oleh kaum wanita. Isi dari puisi sebuku biasanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat sedih (elegi).[6]

Media Pendidikan Generasi ke Generasi

Garin Nugroho pernah menyebutkan bahwa didong adalah suatu perpustakaan hidup yang mampu menggambarkan bagaimana komunitas Gayo berpikir, menanggapi, bereaksi dalam proses kebudayaan. Lewat tradisi lisan didong ini kita bisa membaca berbagai peristiwa kehidupan (banjir, kebakaran, tanah longsor) yang menjadi penanda sejarah masyarakat tersebut. Didong juga merefleksikan hubungan-hubungan individu manusia Gayo dengan alamnya, manusia lain dan perubahan di sekitarnya, termasuk proses politik itu sendiri. Lebih penting lagi, didong adalah refleksi manusia Gayo yang terbuka dengan perubahan dengan nilai-nilai kompetitifnya.[7]

Pada periode awal kehidupan kesenian ini, para *ceh* harus menguasai sistem budaya atau nilai-nilai dan norma adat Gayo, misalnya adat perkawinan, adat mendirikan rumah dan adat dalam upacara-upacara lainnya. Nilai-nilai ini dibudidayakan dan diinternalisasikan pada masyarakat lewat pranata gelaran didong. Pada periode berikutnya, kesenian ini masih berfungsi menanamkan suatu system nilai, sperti harga diri, disiplin, mandiri, halus, kreatif, kompetitif, kualitas tinggi yang ditunjang oleh suatu sistem norma yang ketat. Pemahaman para ceh atas system nilai ini menjadi roh dari karya-karya yang dihasilkan.[8]

Didong mempunyai fungsi yang majemuk dan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan masyarakat Gayo sendiri. Didong dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial, penerangan, pendidikan, hiburan, memelihara nilai dan norma adat dan juga penyaluran ketegangan sosial. Sebagai alat kontrol sosial disampaikan melalui kritik-kritik yang biasanya ditujukan kepada lawan bertanding. Kritik umumnya mengenai kelemahan, kepincangan dan sebagainya yang terjadi dalam masyarakat. Di samping itu Didong juga sangat efektif dipergunakan sebagai alat penerangan, misalnya menjelaskan Pancasila kepada masyarakat pedesaan, yang umumnya tingkat pendidikan mereka masih rendah. Sejak awal hingga sekarang fungsi Didong sebagai hiburan tidak pernah tergeser.

[6] Salman Yoga S., "Didong Media Transformasi Masyarakat Gayo" dalam http://www.lovegayo.com/?p=399 (akses : 11 Nopember 2010)

[7] Garin Nugroho. "Pengantar" dalam M. Junus Melalatoa, *Didong Pentas Kreativitas Gayo* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. viii.

[8] M. Junus Melalatoa, *ibid.*, hlm. 61.

Didong bagi seniman merupakan sarana untuk menyalurkan karya seni yang indah; dan bagi anggota masyarakat Didong dapat mereka nikmati sebagai karya seni yang dapat mengisi kebutuhan akan hiburan yang menimbulkan rasa indah. Pada masa lalu Didong diadakan sehubungan dengan upacara-upacara perkawinan dan pesta-pesta lainnya. Para *Ceh* dalam pertandingan Didong memilih tema karangannya berkisar pada masalah yang sesuai dengan upacara yang diselenggarakan. Pada upacara perkawinan akan disampaikan teka-teki yang berkisar pada aturan adat perkawinan. Dengan demikian seorang *Ceh* harus menguasai secara mendalam seluk beluk adat perkawinan, disamping harus selalu berusaha mencari bentuk-bentuk karya yang baru dan lebih indah. Dengan cara demikian pengetahuan masyarakat tentang adat dapat terus terpelihara. Nilai-nilai yang hampir punah akan dicari kembali oleh para penyair untuk keperluan kesenian Didong.[9]

[9] "Didong, Kesenian Tradisional Aceh", dalam http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/946/didong-kesenian-tradisional-aceh (akses: 1 Agustus 2014)

Penutup

Didong sebagai sebuah karya budaya masyarakat Gayo memiliki fungsi yang beragam dari hiburan hingga pelestari budaya bagi generasi muda saat ini. Dengan mengandalkan kuatnya isi syair yang didendangkan oleh syeh menjadikan didong mampu berperan sebagai media penyampaian pendidikan yang efektif bagi masyarakat maupun generasi-generasi muda yang pada saat ini mulai terjangkiti "virus teknologi" yang bebas filter. Didong memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Gayo untuk dapat berkumpul di suatu tempat dan kemasan materi baik itu pendidikan, nasehat, dakwah hingga program-program pemerintah menjadi lebih efektif tersosialisasikan pada masyarakat luas.

Mengandalkan syair yang dibalut kata-kata indah dan adu teka-teki antar ceh didong yang bertanding membuat masyarakat semakin antusias mendalami berbagai syair yang berisi ajaran-ajaran atau program yang biasa disampaikan pemerintah melalui ceh didong. Lirik-lirik yang dibawakan para ceh didong masih banyak yang bermuatan nilai-nilai budaya, bahkan upaya mengangkat kembali nilai-nilai yang hampir punah juga dilakukan dengan mendidongkan *kekeberen* atau prosa cerita rakyat Gayo.

Agung Suryo Setyantoro, S.S. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI *MERKEMENJEN* DI MASYARAKAT PAKPAK SUMATERA UTARA

Oleh: Muhammad Liyansyah

Pendahuluan

Kearifan lokal seharusnya sejak lama menjadi kepingan penting di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Alasannya adalah karena kearifan lokal merupakan salah satucara terbaik sebuah masyarakat dalam memandang kehidupannya. Kearifan lokal terbentuk ketika sebuah masyarakat mencoba mencari cara tentang bagaimana memahami kondisi sekitarnyadalam artian yang luas dan kemudianpengetahuan itu dijadikan pegangan hidup secara turun temurun. Terbentuknya kearifan lokal membutuhkan proses yang sangat panjang dan merupakan inti sari dari berbagai pengetahuan dan pengalaman dari sebuah masyarakat yang pastinya mengandung nilai-nilai positif di dalamnya.

Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan akan membantu anak didik untuk mampu memahami dan mengenal identitas dirinya sebagai individu di dalam sebuah masyarakat memiliki berbudaya.Ketika generasi penerus mampu memahami tentang keunggulan budayanya maka nilai-nilai dari budayanya itu akan menjadi penyeimbang dalam perkembangan karakter anak menuju arah positif pada masanya nanti. Pemahaman akan nilai-nilai budaya itu akan menciptakan sebuah generasi yang diharapkan mampu menyaring berbagai nilai-nilai baru dan kemudian memilah mana yang terbaik untuknya.

Sebagai bangsa dengan kekayaan keanekaragaman etnis sudah tentu bangsa ini juga memiliki berbagai kearifan lokal. Menginternalisasikan kearifan lokal pada anak didik melalui pendidikan juga akan membantu mengoptimalkan potensi daerah. Sebagai contoh bagaimana sebuah kearifan lokal dari suatu masyarakat dalam hal mengelola hutan mampu menjaga dan melestarikan kekayaan hutan daerah tersebut maka secara langsung juga akan menjadikan hutan di daerah tersebut sebagai keunggulan masyarakat setempat.Hal ini dapat dilihat pada petani kemenyan di daerah Pakpak yang memiliki kearifan lokal yang masih bertahan. Kearifanlokal masyarakat Pakpak ini berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam hutan khususnya pada petani kemenyan di daerah tersebut.

Kearifan Lokal Pada Petani Kemenyan Pakpak

*Merkemenjen*atau petani Kemenyan adalah salah satu mata pencaharian peduduk Pakpak. Seluruh kegiatan pengelolaan lahan dilakukan dengan menggunakan alat tradisional. Pada petani kemenyan di daerah Pakpak setiap prilaku mereka diatur oleh nilai-nilai sosial yang berlaku pada masyarakat Pakpak. Pantangan-pantangan atau berbagai tabuyang berlaku telah mampu membuat berbagai kekayaan flora dan fauna tetap terjaga. Pantangan-pantangan ini berlaku mulai dari tepian hingga ke dalam hutan, sebagai contoh adalah adanya larangan untuk menebang pohon-pohon besar yang berusia puluhan hingga ratusan tahun. Bagi masyarakat Pakpak pohon-pohon besar itu diyakini sebagai tempat tinggal roh-roh nenek moyang dan mahluk-mahluk gaib penjaga hutan. Petani kemenyan juga melarang menebang pohon anakan yang biasa dibuat untuk kayu bakar, bila ingin

megambil kayu bakar maka hanya bisa mengambil ranting pohon yang sudah tua atau mati, tidak yang jatuh ketanah atau yang masih utuh di pohon (bukan menebang). Larangan ini diajarkan secara turun temurun mulai dari nenek moyang mereka dan sampai sekarang.

Petani juga dilarang melakukan kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan nilai kesopanan di dalam hutan, seperti; mengucapkan kata-kata kotor, berteriak-teriak, membuang air besar dan kecil sembarangan. Larangan tersebut dianggap mengganggu "penghuni" hutan dan membuat kotor tempat tinggal mereka. Jika pantangan ini dilanggar maka pihak pelaku akan dikenai sanksi moral oleh hukum adat yang sifatnya tidak tertulis dan dipercayai akan mendapat "bala" atau kutukan dari nenek moyang. Di dalam hutan, masyarakat Pakpak juga meyakini sebuah larangan untuk tidak menyebutkan nama *biahat* (harimau sumatra) ketika berada di dalam hutan. Hal ini dikarenakanmenurut keyakinan masyarakat Pakpak bahwa *biahat* merupakan hewan terkuat di hutan sehingga tidak bisa dilawan.Setiap petani yang melanggar larangan atau pantangan yang berlaku maka diharuskan untuk membayar denda berupa garam satu sendok kepada setiap penduduk, atau memberi makan satu kampung bagi setiap penebang pohon yang menebang tidak sesuai dengan ketentuan adat.

Kepercayaan para petani kemenyan akan adanya penjaga hutan sangat berguna dalam menjaga kelestarian hutan itu sendiri. Walaupun pada kondisi terkini peran agama sedikit mengikis keyakinan tersebut namun sebagian besar masyarakat masih percaya pada pantangan yang merupakan kearifan lokal masyarakat Pakpak tersebut. Keadaan ini terlihat dari adanya pemberian sesajen kepada penghuni hutan, selain itu berbagai upacara yang berkaitan dengan hutan masih tetap dilaksanakan. Sebagai contoh ketika petani akan membuka lahan baru, mereka lebih dahulu membuat sebuah ritual untuk mendapat berkah dari penguasa hutan. Karena petani percaya setiap tempat ada penghuninya, sehingga setiap orang yang ingin membuka lahan baru harus meminta izin terlebih dahulu. Harapan dan doa-doa dipanjatkan agar setiap pekerjaan yang mereka lakukan selalu diberkati dan diberi hasil yang banyak oleh yang Maha Kuasa. Mereka percaya setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan benar akan mendapat hasil yang bagus.Kepercayaan ini kemudian memunculkan upacara-upacara untuk menghormati, meminta izin terhadap nenek moyang. Terutama kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar diberi keselamatan dan kesehatan kepada petani.

Upacara Adat yang Terkait Dengan Pengelolaan Hutan Kemenyan

Petani Kemenyan menyadari bahwa selain bekerja keras agar mereka mendapat keselamatan dan berkah dari yang mereka kerjakan petani juga harus tetap berdoa kepada Tuhan. Salah satu cara agar mendapat keselamatan dari Tuhan adalah dengan mengadakan upacara. Pada saat membuka lahan baru sebuah keluarga harus melaksanakan upacara markottas dan berdoa. Tujuannya adalah meminta izin kepada pemilik hutan agar ketika malakukan kegiatan di dalam hutan tidak mendapat gangguan

*Markotas*adalah upacara dalam rumah tangga yang dilakukan untuk setiap memulai kegiatan upacara, mulai dari mendirikan rumah, menyadap kemenyan, pertanian, dan berbagai kegiatan lainya. Upacara ini dapat dilakukan oleh keluarga inti atau keluarga luas. Kegiatan berupa makan bersama dengan menyediakan *pelleng* (makanan khas Pakpak) dan lauk ayam diserahkan kepada pihak yang ingin bekerja atau berangkat untuk melakukan kegiatan, seperti menyadap kemenyan.

Pihak *sukut* (istri) ketika memberikan makanan, juga disampaikan doa-doa (*sodip*) agar selamat dan sehat-sehat, terhindar dari mara bahaya dan tercapai semua tujuan dan cita-caita. Tujuan dari *markottas* adalah memanjatkan doa-doa agar dibarikan kesehatan, keselamatan, dan hasil yang melimpah dari setiap yang mereka kerjakan.[1]

Contoh, sebelum mengambil getah kemenyan (*parkmenjen*), maka sehari sebelum barangkat kehutan untuk memulai pekerjaan mengambil getah kemenyan dilakukan *markottas* dengan melibatkan seluruh anggota keluarga inti, kerabat yang ikut bekerja dalam markmenjen. Dalam markottas biasanya disajikan *pelleng* ayam jantan merah yang melambangkan keberanian dan kekuatan. Sebelum mulai makan, maka dipanjatkan doa-doa untuk meminta keselamatan dalam melakukan kegiatan didalam hutan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan keprcayaan yang dianut oleh petani kemenyan. Tetapi pada masa dulu sebelum masuknya agama doa-doa dipanjatkan kepada Dewa-Dewa, roh nenek moyang, penghuni hutan.

Setelah makan kepala keluarga mengambil daun sirih dan meletakkan di bawah pohon yang dianggap keramat dan tidak ditebang wapun posisi pohon berada di tengah-tengah lahan yang akan dikerjakan, setelah meletakkan daun sirih sebagai syarat dan mengucapkan kata-kata yang kira-kira bunyinya :

> "opung penghuni hutan dan pemilik segala ternak yang ada di hutan, saya ingin mengerjakan lahan tempat segala peliharaanmu mencari makan, untuk memenuhi kebutuhan ku sehari-hari karena anak-anak ku telah besar dan membutuhkan makan dan uang untuk sekolah, izinkanlah aku mengerjakan lahan ini dan jangan ganggu pekerjaan ku, bawalah segala peliharaanmu dari sini supaya tidak terluka dan mati. Apabila ada peliharaan Mu yang terluka dan mati janganlah Engkau membalasnya kepadaku karena itulah aku meminta izin dan berkatilah semua yang aku kerjakan."[2]

Kemudian dilanjutkan dengan menebang pohon kecil dan membalikan batang kayu tersebut (batang menghadap keatas, ujung ditancapkan kebawah) yang diyakini bisa menolak bala apa bila ada hewan yang meninggal dan selanjutnya menanam tanaman yang hendak ditanam.Ritual-ritual ini pada masyarakat setempat disebut "*markothas*", yang sampai sekarang masih ada yang melakukannya.

Peran Kearifan Lokal Petani Kemenyan Dalam Konservasi Hutan

Pada dasarnya dalam pengelolaan hutan kemenyan petani tidak membutuhkan lahan yang terlalu baru karena petani hanya memelihara kemenyan yang tumbuh secara liar dengan cara membuat jarak agar tanaman tumbuh dengan baik, memindahkan pohon anakan yang berdekatan. Kegiatan "membersihkan" inilah yang dinamakan membuka lahan baru bukan dengan menebang pohon yang sudah ada.Jadi

[1] Lister Berutu. 2006. *Mengenal Upacara Adat pada Masyarakat Pakpak di Sumatera Utara*. Medan: PT. Grasindo Monoratama. Hlm 90-91.

[2] http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/22357

petani tidak perlu menebang pohon atau merubah hutan menjadi lahan pertanian sebagai mana lahan pertanian umumnya. Sehingga tumbuhan lain yang ada di sekitar pohon kemenyan tidak terganggu.Ini juga menjadi penting karena pohon kemenyan tidak dapat tumbuh dengan baik apa bila tidak ada tumbuhan lain di sekitarnya, karena pohon kemenyan tidak membutuhkan sinar matahari yang berlebihan. Sehingga dengan keberadaan tumbuhan lain maka batang akan mendapat perlindungan dan getah yang dihasilkan tidak mencair dan dapat menggumpal. Matahari hanya dibutuhkan di sekitar pucuk dan daun karena sinar matahari sangat membantu dalam berfotosintesis. Sementara batang kurang membutuhkan karena dapat membuat getah lama untuk kering.

Berbagai kejadian buruk yang terjadi di hutan seperti gatal yang bersumber dari tanaman hutan, hewan buas dan berbisa, jatuh dari pohon, terkena alat dan lain sebagainya diyakini oleh parapetani sebagai peringatan dari penghuni hutan untuk mereka yang tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku dan bertindak sembarangan. Cara penghuni hutan menghukum yang petani dan masyarakat percayai sampai sekarang masih berlaku tidak hanya berbentuk penderitaan tetapi bisa saja melalui hewan buas seperti *biahat*. Petani bisa saja bertemu di hutan dengan *biahat* (tidak secara langsung, bisa berupa suara, penampakan ekor dan lain-lain) atau melihat jejak kakinya (*biahat*) di ladang yang hendak dikelola.[3]

Berbagai pantangan dan upacara pembukaan lahan tersebut pada dasarnya dilakukan dengan tujuan utama agar masyarakat tidak sembarangan membuka lahan dan menebang pohon. Petani harus mematuhi aturan-ataurannya yang berlaku untuk menjaga keselamatan mereka. Ketika ada keyakinan bahwa kejadian-kejadian buruk adalah dikarenakan ulah mereka sendiri maka dengan sendirinya masyarakat akan berhati-hati dan menjaga kondisi alami hutan. Selain itu, dengan adanya kepercayaan terhadap penghuni hutan berbagai jenis hewan yang ada di dalam hutan juga akan terlindungi.Dapat dilihat dan menjadi pertimbangan bahwa larangan dan kepercayaan serta upacara-upacara yang berlaku di masyarakattelah berhasil menjadikan hutan masih tetap ada dan terjaga sehingga pada akhirnya bila dikelola akan bisa menjadi komoditas unggulan daerah tersebut

Penutup

Kearifan Lokal dan Pendidikan

Pendidikan yang hanya melihat pada kemajuan dan perkembangan teknologi memang diperlukan untuk perkembangan generasi masa depan. Berpikiran logis dan nyata juga perlu dikedepankan dalam hal menghadapi era global. Namun harus kita sadari bahwa kearifan lokal juga diperlukan untuk menyeimbangkan pengetahuan generasi muda bangsa ini. Sekolah sudah seharusnya menjadi wadah yang berfungsimeneruskan nilai-nilai yang ada di sebuah kebudayaan. Di sekolah nilai-nilai itu ditransformasikan sesuai dengan keadaan zaman. Ini diperlukan agar nilai-nilai luhuryang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak ditinggalkan.

Kearifan lokal adalah salah satu sumber nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsakita. Nilai-nilai pada kearifan lokal mampu melahirkan generasi yang memiliki kebijaksanaan dan mampu menyaring nilai-nilai yang berasal dari luar. Kearifan lokal juga mengajarkan kepada generasi muda bahwa mereka harus peka dengan

[3]http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/22357

keadaan masyarakat sekitar mereka. Sebagai contoh adalah ketika generasi muda dari Pakpak mampu menyadari kekayaan sumber daya alam yang ada di hutan, mereka akan menyatu dan menjaga kekayaan mereka tersebut. Kearifan lokal yang berevolusi ini memiliki berbagai bukti yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung didalamnya mengandung kebaikan bagikehidupan. Sehingga sudah sepantasnya sistem pendidikan bangsa ini memasukkan berbagai kearifan lokal dari tiap-tiap daerah ke dalam sistem kurikulumnya.

Muhammad Liyansyah, S.Sos. adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

FOLKLOR MASYARAKAT SIMALUNGUN DAN KELESTARIAN HUTAN PARSINOMBAHON

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Sejak dahulu tradisi lisan telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya cerita rakyat, legenda, mitos-mitos yang berkembang dan dituturkan secara turun-temurun sehingga dipercayai oleh masyarakat setempat. Tradisi lisan menurut Roger Tol dan Pudentia[1] ialah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-menurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya cerita rakyat, mite dan legenda tetapi menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, sebagai contoh sejarah, praktik hukum, hukum adat, pengobatan. Danandjaja menyatakan bahwa istilah tradisi lisan merupakan sinonim dari folklor lisan.[2]

Dundes menyatakan bahwa folklor secara tradisional pada hakikatnya berkait dengan tradisi kolektif, baik lisan, setengah lisan, ataupun bukan lisan yang mengarah pada pengetahuan tradisional. Folklor sendiri dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisonal dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai alat pembantu pengingat.[3] Keberadaan folklor memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bascom, dimana folklor memiliki empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan,(3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota masyarakat.[4]

Folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi dapat ditemukan pada folklor yang mengandung mitos-mitos dimana "mitos" itu mengendalikan manusia untuk melakukan atau untuk melarang manusia untuk melakukan sesuatu, seperti halnya pada Hutan *Harangan Parsinombahon* yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun. Dimana cerita atau mitos yang berkembang adalah bercerita tentang keangkeran di hutan *Parsinombahon* tersebut. Bagaimana sebuah folklor lisan dapat mempengaruhi kelestarian lingkungan di areal hutan *Parsinombahon*.

Simalungun

Simalungun adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara. Penduduk asli kabupaten Simalungun adalah etnis Simalungun. Meski sebagian besar menetap di kabupaten Simalungun, tetapi

[1]. Setya Yuwana Sudikan, Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Nusantara, dalam suwardi E (ed), *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm 200.

[2]. Ibid...hlm 200.

[3]. Ibid...hlm 202.

[4]. Robert Sibarani, Folklor Sebagai Media Dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak, dalam Suwardi E (ed), *Folklor Nusantara, Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm 3.

kelompok etnis ini juga menyebar ke berbagai wilayah di luar Provinsi Sumatera Utara. Nama Simalungun menurut lisan turun-temurun berasal dari bahasa Simalungun: "*sima-sima*" dan *lungun*", "*sima-sima*" artinya, peninggalan' dan "*lungun*" artinya yang dirindukan.[5] Namun, ada sumber lain yang menyatakan bahwa arti *"lungun"* dari Simalungun adalah sepi dan sunyi.

Berdasarkan arsip kolonial Belanda, nama Simalungun itu sendiri baru dipergunakan secara resmi pada awal abad ke-20 (1906) sebagai nama sebuah wilayah administrative pemerintahan.[6] Dalam penataan kehidupan sosialnya masyarakat Simalungun menganut paham *patrilineal* yang mengikuti garis keturunan dari laki-laki. Di Simalungun ada empat marga yang besar yakni Sinaga, Damanik, Purba dan Saragih. Di kabupaten Simalungun ini tepatnya berada hutan *Parsinombahon*.

Hutan Parsinombahon

Hutan *Parsinombahon* letaknya berada di desa Simbou Baru yang merupakan bagian dari kecamatan Raya, kabupaten Simalungun. Hutan yang masih tetap dijaga kelestariannya itu dinamakan *Harangan Parsinombahon* yang berarti hutan pemujaan atau hutan penyembahan.[7] Dahulu ketika manusia belum mengenal agama seluruh warga melakukan pemujaan dan persembahan ke hutan tersebut. Selain itu juga, dulu ketika setiap bulan *Tula* atau bulan purnama senantiasa diadakan acara *manggalang* di hutan tersebut. *Manggalang* adalah acara memberi sesajen dan mengadakan doa kepada sesuatu yang dianggap berkuasa.[8] Ritual-ritual itu dilakukan untuk pengungkapan rasa syukur karena mereka menganggap hutan itu masih suci atau belum pernah di jamah tangan manusia yang biasanya disebut hutan Perawan.

Hingga sekarang keberadaan hutan *Parsinombahon* masih dianggap angker oleh masyarakat Simbou Baru. Hal ini dibuktikan, sampai saat ini tidak ada satu pun yang berani menebang pohon yang ada di sana dan membukanya menjadi lahan pertanian. Hal ini disebabkan banyaknya cerita-cerita yang seram tentang hutan *Parsinombahon*. Ada cerita yang diungkapkan oleh seorang informan bahwa ada seorang dukun sakti yang bisa mendatangkan petir membangun gubuknya disana dan menebang beberapa pohon yang ada di hutan itu, lalu diusir oleh panghulu disana. Selain itu, juga pernah ada anak-anak yang menemukan mata air di hutan itu, mereka mandi-mandi disana dan ada seseorang dari mereka yang buang air kecil di sana, sesampainya di rumah badannya panas tinggi dan keesokan harinya langsung meninggal dunia.

Hutan *Parsinombahon* yang memiliki luas areal sekitar 3 Ha itu memang belum pernah tersentuh tangan-tangan manusia. Adapun tanaman yang terdapat dalam kawasan hutan *Parsinombahon* ialah pohon-pohon besar yang dinamakan *Hayu Buah*. *Hayu Buah* (Rambung Merah) merupakan salah satu jenis pohon yang sangat besar dengan diameter yang besar, cocok untuk dijadikan bahan bangunan. Selain itu, terdapat juga rotan, bambu, *halibangbang*, damar dan lainnya. Hutan *Parsinombahon* memiliki potensi keanekaragaman hayati yang terdapat di kawasan hutan tersebut.

[5]. Budi Agustono, dkk, *Sejarah Etnis Simalungun*, (Simalungun, Tp. 2012), hlm 1.

[6]. Ibid...hlm 1.

[7]. Fikarwin Zuska, dkk, Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya, Banda Aceh, 2012, hlm 89.

[8]. Ibid...hlm 89.

Folklor dan Kelestarian Hutan Parsinombahon

Menjaga dan melindungi sumberdaya alam agar tetap terjaga kelestariannya merupakan keinginan dari masyarakat Simalungun khususnya yang berada di desa Simbou Baru. Dengan menggunakan kisah-kisah yang seram dan mengandung mistik merupakan keinginan mereka agar hutan tersebut tetap terjaga kelestariannya. Kisah-kisah seram seperti, ada ular besar yang menghuni hutan dan apabila ada yang masuk ke areal hutan maka ia tidak akan pulang kembali merupakan contoh kisah seram. Menjaga kelestarian hutan *Parsinombahon* sebenarnya ialah menjaga sumber-sumber mata air atau daerah resapan air yang vital bagi pemeliharaan dan kesinambungan penataan pasokan air bagi penduduk yang bermukim di sekelilingnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang warga Simbou Baru bila kisah-kisah seram itu tidak ada, maka kemungkinan besar pohon-pohon yang ada di hutan *Parsinombahon* akan habis di tebang, bila pohon di tebang maka yang rugi masyarakat sendiri, akan terganggu sumber mata airnya.

Keberadaan hutan *Parsinombahon*, yang dikaitkan melalui kisah-kisah seram yang mengandung mistik serta kekuatan-kekuatan supranatural yang ada disekitarnya, sebenarnya merupakan bagian dari folklor lisan berupa "mitos" yang berperan serta dalam praktik pemeliharaan kelestarian lingkungan alam. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Salah satu bentuk folklor lisan ialah mitos. Mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Mitos dapat diartikan sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang.[9] Dalam mitos dapat disaksikan bagaimana manusia menyusun suatu strategi, mengatur hubungan antara daya-daya kekuatan alam semesta.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa folklor lisan berupa mitos dapat memberikan pengaruh yang besar pada praktik-praktik konservasi sumberdaya alam yang berupa kelestarian sebuah hutan yang dinamakan hutan *Parsinombahon*.

Mewariskan Hutan Bagi Anak Cucu

Keberadaan hutan *Parsinombahon* memang dibutuhkan oleh masyarakat Simalungun khususnya yang berada di desa Simbou Baru. Hutan *Parsinombahon* memberikan suatu kehidupan tidak hanya kepada manusia disekitarnya tetapi juga keanekaragaman hayati yang terkandung di hutan tersebut. Pentingnya menyelamatkan kekayaan alam berupa hutan tidak lain agar kelak dapat diwariskan kepada anak cucu. Seperti yang diketahui beberapa dekade terakhir, kerusakan hutan alam Indonesia mencapai 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia menyusut tiap tahunnya.[10]

Menurut data Kementerian Kehutanan menyebutkan dari sekitar 130 juta hektar hutan yang tersisa di Indonesia, 42 juta hektar diantaranya sudah habis ditebang. Kerusakan yang paling besar terhadap hutan di Indonesia adalah penebangan liar, alih fungsi hutan menjadi perkebunan, kebakaran hutan dan eksploitasi hutan secara tidak lestari baik untuk pemukiman, industri, maupun akibat perambahan.[11] Merusak sebuah hutan akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem hutan dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu,

[9]. I Nengah Dwija, Mitos I Ratu Ayu Mas Manembah: Pendekatan Theo-Antropologi, dalam Suwardi E (ed), Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm 255.

[10]. www.wwf.or.id/tentang.../kehutanan/

[11]. www.wwf.or.id/tentang.../kehutanan/

alangkah bijaknya kita sebagai generasi penerus untuk menyelamatkan keberadaan hutan. Setidaknya sebuah langkah yang bijak telah dilakukan oleh masyarakat Simalungun khususnya yang berada di desa Simbou Baru telah berhasil menyelamatkan kelangsungan kehidupan dan kelestarian hutan.

Penutup

Folklor yang merupakan bagian dari kebudayaan telah memberikan dampak yang positif bagi kelangsungan dan kelestarian lingkungan. Hal ini dapat terlihat dari kelestarian hutan *Parsinombahon*, di mana sampai sekarang hutan itu belum dijamah oleh tangan manusia. Folklor lisan telah memberikan pedoman bagi manusia untuk menghayati hidupnya yang berkaitan dengan alam semesta. Di mana salah satu folklor lisan terdapat mitos dan mitos tentang keangkeran hutan *Parsinombahon* telah memberikan konsepsi dasar bagi kelestarian lingkungan yaitu hutan. Dari mitos tersebut menyediakan logika kepada manusia berupa perlakuan manusia terhadap alam lingkungannya. Dalam foklor lisan terkandung fakta-fakta budaya, yaitu antara lain: geneologi, kosmologi, kosmogoni, etika, moralitas dan sebagainya.[12]

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa folklor mengandung nilai-nilai budaya di mana terdapat pesan-pesan yang merupakan sumber pengetahuan. Selain itu, folklor juga mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dan diinternalisasikan oleh generasi penerus.

[12]. Ibid... hlm 261

Harvina, S.Sos. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

RUMAH ADAT KARO YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL (PEMUGARAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN CAGAR BUDAYA)

Oleh: Masnauli Butarbutar

Pendahuluan

Salah satu cagar budaya yang merupakan hasil dari kearifan lokal adalahrumah adat. Rumah adat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting. Bicara mengenai cagar budaya, maka kita akan mengaitkannya dengan tinggalan masa lalu yang memiliki nilai historis-arkeologis-teknis. Menurut undang-undang no 11 tahun 2010 Pemerintah dan masyarakat bersama-sama melestarikan cagar budaya. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya,struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.[1] Cagar budaya yang diwariskan kepada anak cucu sebagai generasi penerus bangsa supaya tinggalan tersebut tidak hilang atau tidak punah. Untuk tinggalan masa lalu yang sudah ditetapkan menjadi cagar budaya wajib dipelihara dan dilestarikan sesuai UU cagar budaya tahun 2010. Tindakan pelestarian dapat diwujudkanpada pemugaran bangunan cagar budaya, penggantian sebagian bahan cagar budaya (pemugaran parsial), konservasi cagar budaya (perawatan preventif dan kuratif), pembersihan situs yang dilaksanakan oleh juru pelihara.

Pemugaran cagar budaya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan keaslian bentuk cagar budaya dan memperkuat struktur bila diperlukan, yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi arkeologis, historis, dan teknis dalam pelestarian cagar budaya.[2] Pemugaran menurut UU CB 2010 adalah upaya pengembalian kondisi fisik benda cagar budaya, bangunan cagar budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.[3] Menurut UU CB 2010 pasal 77 ayat 2 bahwa Pemugaran cagar budaya sebagaimana dimaksud pada ayat 1 harus memperhatikan:

a. keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/teknologi pengerjaan;
b. kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin;
c. penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak; dan
d. kompetensi pelaksana dibidang pemugaran

Dengan melihat isi undang-undang, sudah menjadi kewajiban kita melaksanakan pemugaran ataupun penggantian bahan material cagar budaya dengan benar.Berbicara mengenai keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/atau

[1] Kembudpar, 2010. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Jakarta, hlm. 1-2.

[2] Kembudpar, Tahun2005. "Petunjuk Pelaksanaan Pemugaran Benda Cagar Budaya' Jakarta, hlm. 8

[3] *Op.Cit*,Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, hlm.11

teknologi pengerjaansudah terlaksana dalam penggantian atap pada rumah-rumah Adat Karo (pemugaran parsial) yang terdapat di Desa Dokan,Kecamatan Merek, Kab. Karo bahkan pengantian material rumah-rumah adat ini juga berbasis kearifan local yang secara turun-temurun sudah ada. Kearifan lokal ini dapat terlaksanakarena alam (daerah setempat) masih menyediakan material rumah adat tersebut seperti bambu, kayu, dan pohon nira (bagian ijuknya sebagai bahan atap rumah adat dan tali ijuk penyambung/pengikat).Untuk kali ini penulis akan menguraikan kearifan lokal yang terdapat di Desa Dokan khususnya pada arsitektur rumah adat sebagai cagar budaya dan pemugarannya sebagai wujud pelestarian cagar budaya. Rumah-rumah adat yang diganti atapnya adalah rumah adat *Mbaru*, rumah adat *Ketek*, Rumah adat *Tengah* dan lain-lain.

Dalam artikel Suyono bahwa Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesiayang kita kenal sebagai Nusantara,kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip.[4]

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur.[5]

Di Desa Dokan Kecamatan Merek, Kab. Karo, Prov. Sumatera Utara, terdapat sepuluh unit rumah adat Karo (tradisional) secara keseluruhan rumah-rumah ini berkolong yang ditopang oleh tiang-tiang bulat dengan rata-rata tinggi 150 cm dan diameter 50 cm, lantai terbuat dari kayu dan atapnya ijuk dengan menggunakan sistem pasak dan ikat. Beberapa rumah adat memiliki ragam hias, dengan pola hias berupa sulur-sulur tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, dan hiasan tumpak dan beberapa rumah lagi polos. Rumah adat Karo juga terkenal dengan penghuni beberapa keluarga yaitu delapan keluarga, empat keluarga dan dua belas keluarga. Susunan keluarga didalamnya mempunyai tempat dan hak tertentu sesuai adat.

Pembahasan

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat *(local)* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang pertama dikenalkan oleh Quaritch

[4]Suyono Suyatno, Tahun."Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan" Jakarta, hlm.1

[5] Ibid.

Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini[6]. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri[7]. Sementara Moendardjito[8] mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Ciri-cirinya adalah:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. memunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. memunyai kemampuan mengendalikan,
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal *(local culture)*.
Budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.

Di Desa Dokan Kecamatan Merek, Kab. Karo, Prov. Sumatera Utara, terdapat sepuluh unit rumah tradisional, secara keseluruhan rumah-rumah ini berkolong yang ditopang oleh tiang-tiang bulat dengan rata-rata tinggi 150 cm dan diameter 50 cm. tiang-tiang bulat ini ditopang berdiri di atas umpak batu, kalau dalam bahasa daerah setempat disebut *"palas"*. Diantara tiang dan batu diberi alas diberi ijuk agar tidak terjadi pergeseran. Secara teknis juga berfungsi untuk menahan beban supaya elastis apabila terjadi goncangan (gempa bumi). Selain berfungsi sebagai penahan geseran juga berfungsi supaya rayap dan binatang bubuk tidak menggerogoti tiang (bahan kayu). Dari dua fungsi ini (*palas*) terdapat kearifan lokal pada arsitektur bangunan tradisional Karo sehingga mampu mengatasi masalah dalam hal teknis keelastisan terhadap goncangan (gempa) dan mencegah binatang rayap bersarang didalamnya. Apabila dihubungkan dengan kehidupan modern tidak memerlukan beton bertulang dan tidak memerlukan pembasmi serangga sehingga hemat biaya dan lingkungan tidak tercemar.

Lantai rumah terdiri dari susunan papan dan di tengah-tengah memanjang dari pintu ke pintu terdapat papan yang lebarnya 40 cm, atau disebut "*labah*" yang letaknya rata dengan lantai. *Labah* ini memanjang sampai keluar pintu (bagian yang keluar dari pintu disebut *danggulan*). Fungsi *labah* ini adalah tempat keluar jalan masuk, sedangkan *dangulan* berfungsi sebagai pijakan kaki untuk memasuki rumah. Dinding terbuat dari papan yang dipasang secara vertikal dan mempunyai beberapa "*perik*" (jendela). Antara papan-papan dinding ini diikat dengan tali ijuk yang dirangkai melilit dinding membentuk hiasan cicak atau disebut *ret-ret. Parding-dingan* terbuat dari satu papan lebarnya berkisar antara 40-60 cm polos dan pada setiap pertemuan ujungnya melengkung.

[6]Ayatrohaedi, 1986 (dalam artikel Suyono Suyatno)
[7] Ibid. hlm.18-19
[8] Ibid. hlm. 40-41

Atap rumah adat terbuat dari ijuk, tampak depan berbentuk segi lima, tampak samping segi enam dan diujung atap dihiasi dengan bentuk tanduk kerbau sebagai lambang keberanian, kegagahan, dan kejujuran. Dibawah hiasan tanduk kerbau terdapat *ayo-ayo* rumah (wajah rumah) yang terbuat dari anyaman bambu. *Ayo-ayo* ini dibuat bermotif yang bentuknya bervariasi. Tiang utama penopang atap yang berada di tengah dipasang secara vertikal disebut "*tunjuk langit*" dan tiang penopang yang dipasang horisontal disebut "*kite kucing*". Pintu rumah ada dibagian depan dan belakang, dibawah pintu rumah terdapat *danggulan* dan *ture*, yang terbuat dari susunan bambu bulat, yang biasanya dipergunakan untuk tempat istirahat. Tangga naik umumnya terbuat dari bambu bulat disandarkan pada *ture.Ture* terbuat dari bambu bulat yang disusun seperti teras. Tata ruang di dalam rumah sesuai dengan jumlah keluarga, ada 4 keluarga, 8 keluarga. Masing-masing keluarga menempati satu ruang dan setiap dua keluarga menggunakan satu *tungku*. Antara ruang satu dengan yang lain terbuka, hanya bagian tempat tidur dibatasi dengan papan.[9]

Dengan melihat tata ruang rumah yang dihuni beberapa keluarga juga terdapat kearifan lokal. Kearifan lokal terdapat pada penempatan tungku masak di dalam ruangan. Penempatan tungku masak (memasak dengan menggunakan kayu bakar), sisa bara api dapat memberi kehangatan pada orang yang tidur dimalam hari karena iklim di sini sangat dingin. Apabila kita kaitkan dengan kehidupan modern maka tidak perlu penggunaan mesin penghangat ruangan sehingga lebih hemat energi dan lingkungan tidak tercemar.

[9]Kanwildepdikbud Bid. Muskala Sumut:1998.Inventarisasi dan Dokumentasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kab. Karo", Medan 1997/1998, hlm.1

Rumah-rumah adat yang masih tertinggal di Desa Dokan adalah rumah *Gugung*, rumah *Saribu*, rumah *Mbelin*, rumah *Ketek*, rumah *Jambur*, rumah *Tengah*, rumah *Bernek*, rumah *Mbaru*, rumah *Kerbau*, rumah *Sendi*. Pada sekarang ini rumah-rumah adat sebagian mendapat pemugaran (telah diganti bagian atap) dan sebagian lagi dalam tahap penggantian atap serta beberapa rumah adat luput dari perhatian, dibiarkan begitu saja. Kerusakan yang terdapat pada atap rumah, dinding rumah, hiasan rumah. Prioritas pemugaran parsial kali ini diprioritaskan ke atap rumah-rumah adat. Atap rumah ini sudah tidak layak pakai lagi dari segi teknis (bocor) dan dari segi estetika (tidak menarik dipandang karena ditumbuhi lumut dan tumbuhan liar lainnya. Rumah adat yang sudah selesai direhap (pemugaran parsial) adalah adalah rumah Adat *Mbaru*, rumah Adat *Ketek*, dan rumah Adat *Tengah*.

Rumah *Gugung* artinya rumah yang letaknya diatas, sesuai dengan kondisi kampung, rumah *Gugung* ini berada di tempat paling atas. Didirikan oleh marga Ginting/Sitepu. Rumah *Mbelin* artinya rumah besar milik kepala kampung. Rumah *Ketek* artinyarumah kecil yang dihuni oleh 4 keluarga. Rumah *Tengah* artinya rumah yang letaknya ditengah. Rumah *Bernek* artinya rumah paling bawah. Rumah *Mbaru* artinya rumah yang terakhir dibangun. Rumah *Sendi* dihuni oleh 8 keluarga.

Rumah Adat Karo tak dapat dilepaskan dari sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat, karena sebuah rumah dapat dihuni oleh beberapa kepala keluarga sekaligus yang masih berada dalam ikatan kekerabatan yang dekat. Hal itu tentu saja memerlukan pengaturan khusus agar tetap terbina kerukunan diantara penghuni rumah. Pada jaman sekarang hal itu tentulah terasa sangat sulit karena dengan demikian masing-masing penghuni rumah otomatis kehilangan

sebagian *privasy-nya* dan saling menyesuaikan kepentingan masing-masing. Rumah adat Karo telah mulai ada abad XV Masehi, dengan kontruksi dipengaruhi oleh langgam Tamil Nado. Secara umum rumah adat Karo berupa rumah panggung dengan penyangga berupa tiang-tiang bulat yang berdiri di atas *palas* atau umpak batu. Lantai rumah berupa susunan papan, sedangkan dinding tersusun dari papan-papan yang dipasang vertikal dan dilengkapi dengan beberapa buah jendela. Antara papan-papan dinding diikat dengan tali yang dirangkai melilit dinding membentuk hiasan retret atau motif cicak. Atap rumah dibuat dari ijuk dengan hiasan tanduk kerbau di bagian ujung atap. Tanduk kerbau tersebut secara filosofis melambangkan keberanian, kegagahan, dan kejujuran. Di bawah hiasan tanduk kerbau terdapat ayo-ayo yang terbuat dari anyaman bambu. Tiang sokoguru tunjuk langit, sedangkan tiang penopang horizontal disebut kite kucing. Pintu rumah tedapat bagian depan dan belakang, secara keseluruhan berjumlah 2 buah.[10]

Rumah adat Karo selalu menghadap ke arah sungai. Hal ini sudah merupakan ketentuan adat. Keletakan pangkal dan ujung kayu merupakan hal yang sangat penting karena sangat menentukan status penempatan suatu keluarga yang menghuni rumah tersebut. Pangkal kayu (*bena kayu*) adalah arah pintu memasuki rumah baru dan juga arah pintu keluar jika ada penghuni rumah yang meninggal, karena pintu masuk serta tangga tidak boleh diletakkan di bagian samping. Dalam kehidupan sehari-hari di masa lampau masyarakat suku bangsa Karo lebih banyak berada di luar rumah, bekerja di ladang atau hanya sekedar ngobrol di *ture*, sehingga fungsi rumah hanyalah sebagai tempat tidur semata. Itulah sebabnya rumah adat Karo dihuni oleh beberapa kepala keluarga. Dapur juga berada dalam ruangan.

Keaslian Bahan (material) Cagar Budaya pada Saat Pemugaran

Menurut undang-undang no. 11 tahun 2010 material benda cagar budaya adalah bahan atau barang yang dibutuhkan untuk mewujudkan benda atau bangunan cagar budaya. Bangunan cagar budaya yang dimaksud adalah rumah-rumah adat Karo beserta arsitekturnya yang material pembangunannya adalah balok kayu, papan, rangka atap dari bambu, atap dari ijuk yang semua material dari alam sekitar rumah. Untuk sekarang ini khusus pada balok-balok kayu sudah jarang ditemukan kayu yang sama kemungkinan ada dihutan tapi tidak sembarang ditebang berhubung pohon sudah langka. Untuk menyiasati penyediaan material pengganti (balok kayu perlu diselaraskan dengan undang-undang yang berlaku) karena pemugaran sangat mengutamakan keaslian bahan.

Indonesia mempunyai beragam jenis benda cagar budaya bergerak dan tak bergerak serta bangunan cagar budaya. Material cagar budaya tersebut bermacam macam,tetapi bila dikelompokan terdiri dari 2 jenis yaitu :

Material organik adalah material yang berasal dari makluk hidup (binatang,tumbuh tumbuhan, dan manusia), material tersebut mempunyai senyawa organik yang sebagian besar molekulnya mengandungunsur karbon dan hidrogen. Contoh material organik adalah : kayu, kertas,kain, tulang (fosil)

Material anorganik adalah material yang berasal dari jasad mati (tanah,batu,dll) senyawa anorganik didifinisikan sebagai senyawa pada alam yang pada umumnya menyusun material tak hidup.Contoh material anorganik adalah : bata,batu,logam,tanah.

[10]BPCB, 2013. Laporan Teknis Pendataan Cagar Budaya Di Kab. Karo", Banda Aceh, hlm. 48

Dilihat dari wujudnya benda cagar budaya bergerak yang terbuat dari material organik misalnya : arca kayu,fosil (tulang),naskah kuno(kertas),lukisan (kain), sedangkan bangunan cagar budaya yang terbuat dari material organik misalnya : rumah adat, kraton (sebagian besar dari bahan kayu), Selanjutnya benda cagar budaya bergerak yang terbuat dari material anorganik misal : arca,prasasti (batu), arca,peralatan,keping uang (logam),sementara benda cagar budaya tak bergerak yang terbuat dari material anorganik misalnya : candi bata, candi batu, gua pra sejarah, makam kuno dan satu criteria lagi bangunan cagar budaya yang materialnya tersusun dari bahan organik dan anorganik yaitu bangunan gedung peninggalan zaman kolonial dan masjid kunodan lain-lain[11]

Material cagar budaya rumah adatKaro adalah bahan organik yang bahan utamanya terbuat dari bahan kayu, bambu, dan ijuk. Material bahan bangunan rumah adat Karo ini tersedia di dekat perkampungan bahkan dijadikan pembatas perkampungan. Misalnya bambu, bambu sengaja ditanam sebagai batas perkampungan/pagar keliling kampung atau tanah kebun atau rumah. Fungsi lain tanaman bambu ini adalah bahan material pembuatan alat-alat rumah tangga, dan keranjang (tempat buah-buahan dan sayur mayur) yang masih berlangsung sampai sekarang bahkan proses pengerjaan bahan masih sangat sederhana (turun-temurun hingga sekarang) teknologi sederhana.

Ketersediaan sumber bahan dan masih berlakunya teknologi/proses pengerjaan yang masih tradisional ini juga berlangsung pada penggantian atap ijuk pada rumah-rumah di Desa Dokan yang sedang berlangsung pada beberapa rumah adat.Teknologi pengerjaan yang sederhana, seperti pembuatan perancah dari bambu, tangga dari bambu, rangka atap dari bambu (pilihan dari bambu kwalitas baik), penyambungan material antara rangka atap dengan ijuk dengan tali ijuk (tanpa menggunakan material bangunan paku dan mur)



Gambar 1: tanaman bambu yang ditanam sebagai pembatas kampung dan sebagai bahan/material alat-alat rumah tangga, bahan bangunan rumah adat dan lai sebagainya.

Bahan utama atap rumah adat Karo adalah ijuk. Ijuk ini diperoleh dengan beberapa kali proses untuk mendapatkan serat ijuk yang berkwalitas. Ijuk-ijuk ini diambil dari pohon Nira yang sudah tua/cukup umur, disusun dan dijemur, supaya tidak ada binatang yang bersarang, kemudian ijuk yang kurang bagus dibuang. Lihat gambar dibawah ini.



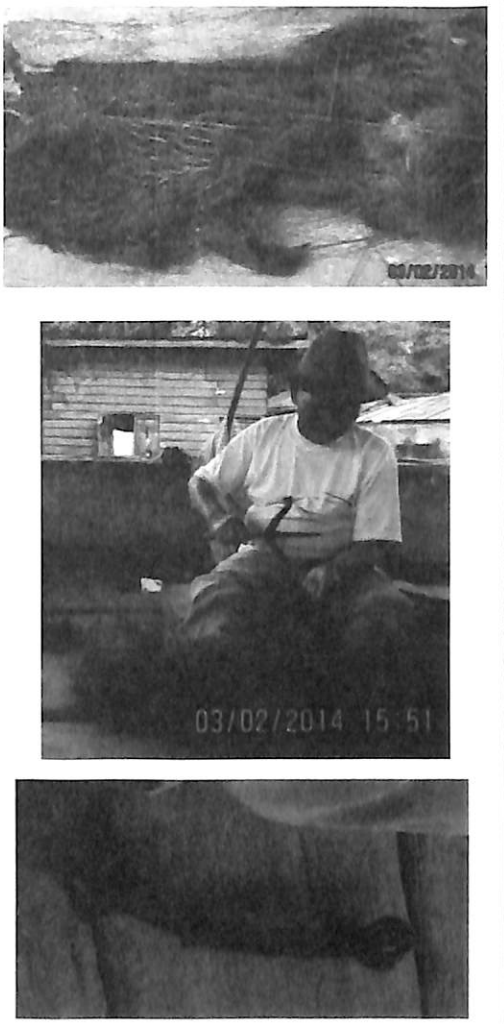
Gambar 2: ijuk sebagai bahan atap rumah adat Karo

Keaslian Teknologi Pengerjaan yang masih tradisional

[11]Aris Munandar, 2008. "Pengantar Material Cagar Budaya" Borobudur, Magelang, hlm.2

Rumah adat Karo yang dikenal sebagai *'Siwaluh Jabu'* berorientasi Utara-Selatan untukberlindungdarimatahari. Bentuk Rumah adat Karo juga rumah panjang sebagai hunian beberapa keluarga ada juga yang sampai dengan dua belas keluarga, meskipun biasanya delapan. Sebuah rumah yang panjang dan rumah panggung sebagai hunian banyak keluarga.Secara umum rumah-rumah Adat Karo dengan kontruksi rumah berkolong, tiang dingding lantai terbuat dari kayu, atapnya ijuk dan rangka atap terbuat dari bambu (jenis bambu dasar), serta menggunakan sistem pasak dan ikat. Pengikat menggunakan serat ijuk untuk mengikat (tidak ada paku atau sekrup yang digunakan) dan untuk atap ijuk/sebagian ada juga menggunakan jerami. Apabila dikaitkan dengan kondisi bangunan sekarang yang rentan terhadap gempa maka rumah adat karo ini secara alami tahan terhadap gempa. Pembangunan rumah adat Karo (berbasis kearifan lokal) telah mempertimbangkan kondisi gempa, ini berarti bahwa pemikiran nenek moyang kita telah jauh kedepan dan kemungkinan gempa sudah pernah terjadi dimasa lalu bukan hanya sekarang saja yang terjadi (Gempa dan erupsi Gunung Sinabung tahun 2013-2014).

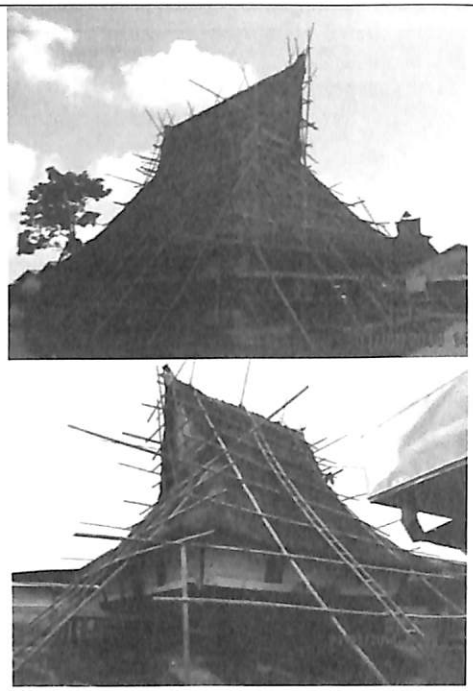
Untuk menghasilkan pengikat antara ijuk dan rangka atap (terbuat dari bambu) diperlukan tali. Tali yang dimaksud terbuat dari ijuk (serat ijuk). Tali ini dalam bahasa daerah Karo disebut "*unte-unte*" teknologi pembuatan tali (dari serat ijuk) masih sederhana tanpa penggunaan alat-alat modern. Proses pengerjaan yang masih tradisional. Hal yang pertama dilakukan adalah memilih jenis batang pohan nira yang sudah tua (ijuk yang sudah tua), ijuk-ijuk ini diambil dari pohonnya dan dipilih yang bagus. Lidi dan ijuk yang kotor dan kasar dibuang untuk mendapatkan kwalitas yang baik. Kemudian dililit dengan alat pemutar, *unte-unte*(dalam bahasa Karo) sambil diputar-putar hingga mendapatkan seutas tali (lihat gambar dibawah ini) tali ijuk ini dipergunakan sebagai pengikat ijuk-ijuk yang akan disusun menjadi atap nantinya. Pada saat ini tali ijuk juga masih dipergunakan dalam keperluan sehari-hari seperti mengiikat keranjang buah, mengikat ijuk-ijuk yang dijadikan atap, tali kayu bakar dan lain-lain sebagainya.



Gambar 3: proses pembuatan tali

Dalam penggantian atap rumah masih menggunakan peralatan dan bahan

yang masih tradisional (memanfaaatkan hasil yang tumbuh disekitar rumah seperti bambu, dan pohon nira). Peralatan dalam pemugaran rumah-rumah adat ini seperti perancah dari bambu, tangga naik dari bambu, penahan (balok) dari kayu dan pengikat antara satu tiang yang satu dengan yang lainnya dengan tali ijuk seperti tampak dalam gambar dibawah ini.



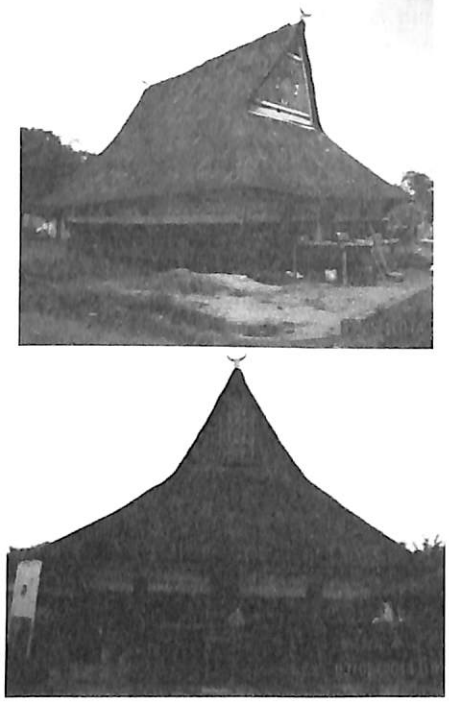
Gambar 4: rumah adat dalam proses pemugaran dengan peralatan yang sederhana (berbahan bambu dan ijuk)

Begitu juga dengan penggantian pada *ture* (teras) rumah adat dengan cara sederhana. Lantai teras yang terbuat dari bulatan bambu dan proses pengerjaan juga sederhana. Bambu dibersihkan dari duri-duri dipotong sesuai ukuran yang diperlukan, disusun lalu diikat dengan tiang-tiang penyangga. Tali pengikat adalah tali ijuk. Tali ijuk ini lebih elastis dan tahan lama dibanding tali modern (tali nilon). Tiang-tiang penyangga juga berbahan bambu. Seperti tampak pada gambar di bawah ini.



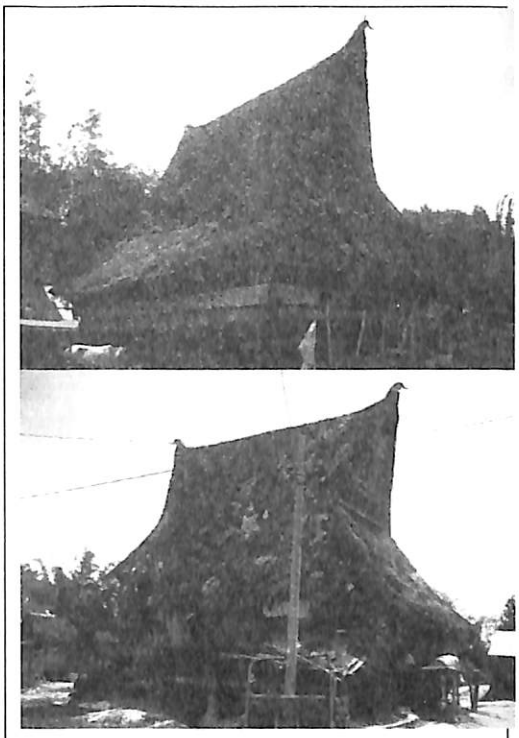
Gambar 5: penggantian '*ture*'teras rumah dengan bahan bambu

Pada tahap finishing adalah ijuk-ijuk yang tidak layak pakai dibuang diganti dengan yang baru sehingga rumah-rumah adat ini tampak bersih, indah dan rapi. Seperti tampak pada gambar dibawah ini.



Gambar 6: sesudah pemugaran

Ada beberapa rumah adat lagi yang belum dipugar diharapkan tahap selanjutnya dapat terealisasi. Karena keterbatasan dana yang dikucurkan maka rumah-rumah adat ini belum semuanya dipugar. Seperti tampak pada gambar dibawah ini. Rumah adat ini kurang terawat dan bahkan sangat buruk sekali (berlumut, dinding yang rapuh). Dibutuhkan pemugaran agar rumah-rumah adat ini lestari dan tidak musnah.



Gambar 7: dibutuhkan pemugaran khususnya bagian atap dan dinding .

Penutup

Rumah-rumah Adat Karo merupakan tinggalan masa lalu yang merupakan cagar budaya. Cagar budaya sebagai aset daerah maupun nasional yang diwariskan kegenerasi mendatang sehingga perlu pelestarian. Upaya pelestarian ini diwujudkan melalui pemugaran, pemugaran parsial, penggantian bahan yang dinilai tidak layak dengan penggantian bahan yang sama (aseli) dengan mempertimbangkan keaslian bahan, letak, dan teknologi pengerjaannya. (sederhana tanpa membutuhkan teknologi modern)

Dengan mempelajari rumah adat ini terdapat beberapa kearifan lokal yang dituangkan pada arsitektur rumah adat Karo (rumah tradisional)yaitudiantara tiang dan batu diberi alas ijuk agar tidak terjadi pegeseran. Secara teknis berfungsi untuk menahan keelastisan beban apabila terjadi goncangan (gempa bumi). Selain berfungsi sebagai penahan geseran juga berfungsi sebagai "anti rayap" supaya rayap dan binatang bubuk kayu tidak menggerogoti tiang (bahan kayu). Kearifan lokal yang kedua adalah penempatan tungku masak di dalam ruangan untuk memberi kehangatan tidur pada malam hari karena iklim di sini sangat dingin. Apabila dikaitkan dengan kehidupan modern tidak diperlukan mesin penghangat ruangan sehingga hemat energi dan lingkungan tidak tercemar. Kearifan lokal yang ketiga terdapat pada keluarga-keluarga (4,8,12 keluarga) yang tinggal dalam satu atap (rumah). Kearifan bersama dalam bertingkah laku, bertutur, menjaga sikap, saling menghormati dan mempunyai sesuai aturan adat yang berlaku, supaya terjadi keharmonisan antar keluarga, antar anggota keluarga dalam satu rumah.

Pemugaran kali ini ditujukan pada atap dan "*ture*" teras rumah sebagai upaya wujud pelestarian cagar budayanagar tidak hilang/musnah dan dapat diwariskan kegenerasi berikutnya. Penggantian atap ijuk lama ke bahan yang baru yaitu ijuk, dengan teknologi yang sederhana juga merupakan pengetahuan yang turun-temurun. Pola pengerjaan yang tradisional dengan ketersediaan alam disekitar perkampungan.Dari pemugaran ini dapat dipetik pelajaran bahwa nenek moyang sudah mempertimbangkan bahaya bencana alam yaitu gempa bumi dan mengatasinya. Pada masa lalu kemungkinan gempa sudah

pernah terjadi di daerah ini sehingga dalam membangun rumah mempertimbangkan aspek teknis (rumah anti gempa) rumah yang elastis terhadap goncangan dan geseran.

Gambaran Rumah Adat dengan si 4 *jabu*, 8 *jabu* atau 12*jabu* atapnya terbuat dari ijuk, dan balok-balok kayu didalam rumah tanpa menggunakanpaku tetapi dengan sistem pasak dan ikat juga dengan banyaknya*design-design* mempercantik arsitektur rumah adat Karo seperti atap tampak depan berbentuk segilima, tampak samping segi enam, diujung bagian atas dihiasi dengan bentuk kerbau, dibawah hiasan tanduk terdapat *ayo-ayo* rumah (wajah rumah) hiasan dari anyaman bambu, hiasan dinding diikat dengan tali ijuk membentuk hiasan cicak. Benar-benar arsitektur yang menarik yang semuanya berbasis kearifan lokal dalam menyikapi kehidupan yang mandiri terhadap pemikiran, perilaku, tindakan, dan sikap hidup masyarakat Karo, tumbuh dan berkembang secara turun-temurun. Dan pengetahuan ini masih berlangsung hingga saat ini.

Masnauli Butarbutar, S.S. adalah Staf pada Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh

Asal Mula Nama Tanjung Balai

Cerita ini berasal dari Sumatera Utara, tepatnya di Kota Tanjung Balai. Berawal dari persembahan masyarakat untuk dewa laut dengan cara membuat sebuah balai yang besar dan diukir yang sangat indahnya. Balai itu diisi dengan pulut kuning dan ayam panggang kuning dan diisi dan dibalut pula dengan kain kuning. Kemudian diadakan doa bersama agar terhindar dari segala macam bencana. Setelah selesai berdoa, maka balai yang telah sempurna itu dihanyutkan dari hulu sungai Asahan sebagai persembahan kepada dewa laut. Namun balai tersebut tersangkut di ujung sebuah Tanjung. Lama kelamaan balai tersebut menjadi besar akibat timbunan sampah dan lumpur. Rakyat pun terkagum dibuatnya, karena balai yang tersangkut itu dipandang bak sebuah keajaiban di mana sebuah Balai yang dihanyutkan tumbuh menjadi tanjung yang besar dan indah. Tanjung tersebut lama kelamaan menjadi luas dan mulai dihuni oleh penduduk. Maka diubahlah namanya menjadi Tanjung Balai.

Pada zaman dahulu kala menurut yang empunya cerita ada seorang Raja yang bernama Sultan Kota Alam Aladdin Syah Johan, Raja ini bertahta di Bandar Negeri Aceh. Sultan Kota Alam Aladdin Syah Johan mempunyai kekuasaan yang sangat luas di Sumatera, khususnya di daerah Sumatera dan Aceh. Sultan Kota Alam Aladdin Syah Johan senang berburu menjelajahi pelosok bukit dan gunung.

Suatu hari dalam perjalanannya, sampailah ia di hulu sungai Asahan. Sebenarnya tujuan dari perjalanannya adalah untuk meminang tuanku Puteri Hijau, akan tetapi karena kesaktian Puteri Hijau maka niat yang sudah lama terpendam dalam diri Sultan tidak dapat terlaksana. Puteri Hijau menghilang tanpa menyerahkan diri kepada Sultan.

Setelah gagal Sultan mempersunting Puteri Hijau, Sultan melanjutkan perjalanannya kearah Timur dan sampailah ia ke hulu Sungai Asahan. Di Asahan, Sultan bertemu dengan orang-orang Karo yang bernama Bajak Lingga. Sultan menanyakan kepada Bajak Lingga apa nama kampong dan nama Raja dikampung yang didatanginnya. Bajak Lingga menjawab bahwa Raja yang berkuasa dikampung ini bernama Margolang. Sultan pun berniat untuk menjumpai Raja Margolang. Sebenarnya Margolang adalah seorang Raja perempuan yang sakti. Sultan mengerahkan bala tentaranya dan langsung memerintahkan supaya Raja Margolang tunduk kepadanya dan juga memerintahkan untuk membuat negri ditempat itu dan menyuruh Bajak Lingga untuk tinggal di negeri itu. Sehingga di tempat itu terdapat dua pemukiman yaitu ; tempat tinggal Raja Margolang dan tempat tinggal si Karo-karo (Batak Lingga).

Tersebutlah cerita kedatangan dua orang anak Raja Pane yang bersemayam di Pinang Awan dan mempunyai seorang saudara perempuan yang bernama Puteri Siti Ungu atau Siti Unai. Anak-anak Raja ini tertangkap oleh Hulu Balang Aceh dan kemudian diserahkan kepada Sultan Aceh. Siti Ungu didiperistri oleh Sultan Aceh. Salah satu kebiasaan Sultan adalah menyabung ayam, dan sering diikuti dengan taruhan yang besar. Suatu hari Sultan kalah dan menderita kerugian besar sehingga hartanya ludes. Dalam keadaan tersebut muncullah di benak anak Raja Pane dan Batak Lingga untuk menenam jasa pada Sultan Aceh. Keduanya mengakali cara menyabung ayam. Sebenarnya ketika proses nyabung ayam berlangsung, semua taji ayam harus

dibungkus, akan tetapi, anak Raja Pane dan Batak Lingga ini mempunyai akal bulusnya, yaitu mereka membungkus taji ayam Sultan, dan mencuranginya dengan menempelkan benda tajam lainnya yang tidak terlihat oleh mata, sehingga ayam Sultan selalu menang, karena brhasil melukai ayam lawan dan menang. Dengan begitu harta Sultan yang tadinya habis akhirnya kembali lagi dengan berlipat ganda. Dengan kegembiraanya itu Sultan pun berkata kepada Batak Lingga dan anak Raja Pane, apa yang kalian inginkan akan saya kabulkan. Batak Lingga menginginkan istri Sultan Puteri Siti Ungu untuk menjadi istrerinya. Tersentaklah Sultan dengan permintaan si Karo-karo, karena Puteri ngu dalam keadaan hamil. Dan berkatalah Sultan kepada Si Batak Lingga/Karo-karo " Hai karo-karo, aku serahkan isteriku Puteri Siti Ungu kepadamu untuk memenuhi janjiku, akan tetapi jangan kau kawini sebelum anakku lahir". Semua perjanjian itu disetujui oleh si Karo-karo. Kemudian Sultan Aceh pun menanyakan kepada kedua Putera Raja Pane itu apa kehendak mereka dan akan dikabulkan Sultan. Tapi kedua anak itu belum berniat apa-apa.

Setelah perjanjian itu maka lahoirnya seorang anak laki-laki anak Sultan Aceh dan Puteri Siti Ungu yang diberi nama Abdul Jalil. Setelah anaknya lahir, maka Sultan mengawinkan Puteri Siti Ungu dengan Si Karo-karo, yang kemudian nama si Karo-karo ditukar menjadi Raja Bolon.

Setelah dewasa, Abdul Jalil dinobatkan menjadi Raja di Negeri Asahan. Sultan Aceh dikabarkan pulang ke negerinya, maka Raja Bolon pun kawin pula dengan Puteri Raja Margolang. Dari perkawinanannya dengan Puteri Siti Ungu memperoleh seorang anak laki-laki yang diberi nama Raja Abdul KArim. Dan dengan Puteri Raja Margolang memperoleh dua anak laki-laki yang bernama Abdul Samad dan Abdul Kahar. Tak lama setelah itu maka dikabarkan bahwa Raja Bolon pun meninggal dunia dan dimakamkan di Pangkalan Sitarak.

Setelah Raja Bolon tiada, maka pertikaian pun terjadi antara Abdul Jalil dengan Raja Margolang mengenai penempatan Putera Mahkota. Raja Margolang menginginkan cucunya untuk menjadi Putera Mahkota, sehingga terjadi peperangan, dan Abdul Jalin pun kalah sehingga mengundurkan diri ke Batubara. Dari situ Sultan Abdul jalin mengirimkan surat kepada ayahandanya Sultan Kota Alam Aladdin Syah Johan di Aceh. Sultan Aceh sangat murka dan segera mengirim bala tentara untuk menundukkan Raja Margolang yang menimbulkan banyak korban. Akibat dari peperangan itu menimbulkan banyak pederitaan bagi masyarakat Asahan. Wabah penyakit menular menjalar dimana-mana dan kematian pun semakin bertambah. Maka penghuni laut dan penghuni bumi murka. Orang-orang yakin bahwa itu akibat dari kemarahan oleh penghuni laut dan bumi.

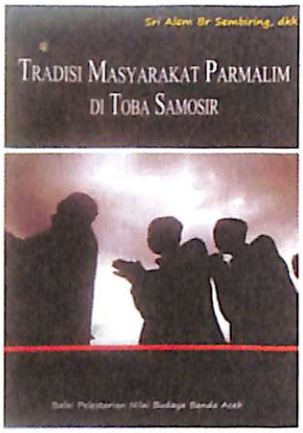
Maka diusahakanlah pertemuan-pertemuan untuk mendapatkan cara mengatasi penyakit menular itu. Dalam suatu pertemuan terdapatlah kesepakatan untuk memberikan sesajian kepada penghuni darat dan laut. Dipanggilah semua Datu-datu untuk mengeluarkan semua kemampuannya untuk menghindari musibah itu. Maka Datu-datu yang hebatpun membuat rencana untuk mengadakan persembahan ke penghuni laut dan darat. Dibuatlah sebuah balai yang besar dan diukir yang sangat indahnya diberi bunga-bunga kertas dan lain-lain. Balai itu diisi dengan pulut kuning dan ayam panggang kuning dan diisi dan dibalut pula dengan kain kuning. Maka setelah semua rakyat berkumpul bersama, diadakan doa bersama agar musibah yang menimpa mereka dapat terhenti dan terhindar dari segala macam bencana. Setelah selesai berdoa, maka balai yang telah sempurna itu dihanyutkan dari hulu

sungai Asahan sebagai persembahan kepada dewa laut.

Ternyata balai yang telah dihanyutkan itu tersangkut di ujung sebuah Tanjung. Tanjung itu terletak antara dua selat atau dua sungai yaitu Selat Lancang dan Selat Silau. Lama kelamaan balai yang tersangkut itu menjadi besar akibat timbunan sampah dan lumpur. Rakyat pun terkagum dibuatnya, karena balai yang tersangkut itu dipandang bak sebuah keajaiban di mana sebuah Balai yang dihanyutkan tumbuh menjadi tanjung yang besar dan indah. Tanjung tersebut lama kelamaan menjadi luas dan mulai dihuni oleh penduduk. Maka diubahlah namanya menjadi Tanjung Balai, yang kini terkenal menjadi salah satu kota yang ada di Sumatera Utara. Sebab letaknya yang yang baik di tepi sungai yang luas Sungai Asahan) dan mudah didatangi kapal-kapal besar dan kecil. Kemudian dibangunlah sebuah pelabuhan dipinggir sungai Asahan yang disebut dengan Pelabuhan Tanjung Balai.

Sekarang ini nama Tanjung Balai yang merupakan penjelamaan dari sebuah balai yang dihanyutkan sebagai persembahan kepada dewa laut tumbuh menjadi sebuah Kotamadya.

Cerita ini disadur dari: *Tradisi Lisan Dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara*. Penerbit MITRA. 2012.



TERBITAN

Dari
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH

Sri Alem Br. Sembiring dkk, *Tradisi Masyarakat Parmalim di Toba Samosir*. Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2012; vi + 185 hlm.

Kolom agama dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang dikosongkan bukan masalah baru bagi penganut Parmalim. Sejak penetapan (hanya) lima agama resmi yang harus dianut oleh setiap Warga Negara Indonesia, penganut Parmalim diharuskan untuk memilih salah satu dari lima agama agar kolom agama terisi. Ini menjadi pilihan berat bagi penganut Parmalim. Mereka yang berani menghadapi risiko, bersikukuh mengosongkan kolom agama itu tetapi sebagian besar penganut Parmalin, dengan sejumlah alasan memilih untuk mengisi kolom agama dengan satu dari lima agama resmi itu.

Sepenggal kisah penganut Parmalim itu dipaparkan lugas oleh Sri Alem Br. Sembiring dan kawan-kawan dalam buku bersampul warna hitam. Dua KTP penganut Parmalim yang mengosongkan kolom agama ditunjukkan sebagai bukti bahwa pengosongan kolom agama sudah berlaku untuk penganut Parmalim di wilayah Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara. Buku ini, selain memaparkan masalah administrasi kependudukan yang menimpa penganut Parmalim juga memaparkan beberapa masalah dalam hubungan sosial dengan penganut agama lain, tentang pengucilan, stereotifikasi dan stigmatisasi. Sembiring menulis, hubungan penganut Parmalin dengan Muslim lebih harmonis ketimbang penganut Kristen (Protestan) yang merupakan saudara sesama mereka: Batak.

Buku yang ditulis Sembiring dan kawan-kawan ini merupakan rekonstruksi perubahan dan kesinambungan Parmalim dari periode awal keberadaan kepercayaan (*ugamo*) yang disebut dekat dengan Islam ini hingga kepemimpinan generasi pemimpim Malim ketiga yang dipimpin Ihutan (pemimpin tertinggi) Parmalim, Raja Marnangkok Naipospos di Hutatinggi, Laguboti. Buku ini juga menggambarkan perkembangan dinamis agama ini dengan menunjukkan beberapa kisah mengenai keberanian generasi muda Parmalim menunjukkan kepercayaan yang dianutnya di hadapan publik terutama setelah masa Reformasi.

Buku terbitan BPSNT Banda Aceh ini (sekarang BPNB Banda Aceh) merupakan salah satu terbitan yang merekontruksi asal-usul, nilai yang terkandung dan perkembangan Parmalin yang diklaim sebagai agama asli orang Batak. Sekalipun buku ini tidak banyak mengulas Parmalim secara teologis, pemaparan dan ulasan mengenai keadaan Parmalim terkini di Kabupaten Toba Samosir dan para penganut yang tersebar di penjuru Indonesia telah menjadi makluman bahwa agama lokal atau secara resmi disebut aliran kepercayaan masih eksis bahkan makin berkembang dan masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia dahulu dan nanti.